

**MAKNA ISYARI *HURU<F AL-MUQA<THA'AH*
DALAM TAFSIR '*ARA<'IS AL-BAYA<N KARYA*
*RUZBIHA<N BAQLI< AL-SYIRA<ZI<***

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Muhammad Asror

NIM: 14.31.0449

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT PERGURUAN
TINGGI ILMU AL-QUR'AN (IPTIQ) JAKARTA**

TAHUN 1440 H/ 2018 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Asror**
Nomor Induk Mahasiswa : 14.31.0449
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : **Makna Isyari *Huruf Al-Muqatha'ah* dalam Tafsir 'Ara'is al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli al-Syirazi**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 November 2018

Yang membuat pernyataan;

Muhammad Asror

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

**MAKNA ISYARI HURU <F AL-MUQA<THA'AH DALAM TAFSIR
'ARA<'IS AL-BAYA<N KARYA RUZBIHA<N BAQLI< AL-
SYIRA<ZI<>**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Muhammad Asror

NIM. 14.31.0449

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan

Jakarta, 12 Novemver 2018

Menyetujui :

Pembimbing,

Ansor Bahary, MA

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin

Andi Rahman, S.S.I, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Makna Isyari Huruf al-Muqatha'ah dalam Tafsir 'Ara'is al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli al-Syirazi

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Asror
 Nomor Induk Mahasiswa : 14.31.0449
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 16 November 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, S.S.I, MA	Ketua	
2	Andi Rahman, S.S.I, MA	Anggota	
3	Lukman Hakim, MA	Anggota	

Jakarta, 30 November 2018

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahaman, S.S.I, MA

MOTTO

بِقَدْرِ الْكَدِّ تَكْتَسِبُ الْمَعَالِي * وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَا سَهَرَ اللَّيَالِي

Dengan Usaha yang Tekun Engkau akan Meraih Kemuliaan

*

Siapa Saja yang Menginginkan Kemuliaan, Hendaklah Ia Terjaga Pada Waktu Malam

Hiasi Dirimu dengan Cinta

Maka Engkau akan Menemukan Hakikat Cinta dalam Kehidupan

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

Kedua Orangtuaku

Tercinta

&

Guru-Guruku

Termulia

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

1. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	هـ	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	G	ي	Y
ر	r	ف	F	-	-

2. Konsonan yang Ber-syaddah

Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.

3. Vokal Panjang (*mad*)

Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris atas ditulis *a*> atau *A*<, *kasrah* (baris bawah) ditulis *i*> atau *I*<, serta *dhammah* (baris dapan) ditulis dengan *u*> atau *U*<, misalnya: القارعة ditulis *al-qa>ri’ah*, المساكين ditulis *al-masa>ki>n*, المفلحون ditulis *al-muflihu>n*.

4. Kata Sandang *alif lam Qamariyah dan Syamsiyah*

Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-ka>firu>n*, الرجال ditulis *al-rija>l*.

5. *Ta' Marbu>thah*

Ta' marbu>thah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zaka>t al-ma>l*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Malaikat tak bersayap, yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, Ibunda tercinta Sa'amah, Ayahanda tercinta, Kamaruddin yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nazaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Lukman Hakim, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
5. Bapak Ansor Bahary, MA dosen Institut PTIQ Jakarta dan selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini.
6. Para dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah mengucurkan ilmu yang bermanfaat luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Ayahanda KH. Hadi Hadiatullah, SQ, MA dan ibu Nyai Drs. Iftitahur Rahmah yang telah bersedia menjadi orangtua penulis di tanah rantauan dan memberikan permata kehidupan yang tidak ternilai kepada penulis beserta keluarga besar teman-teman santri Pondok Pesantren Dar eL Fikr Bojongsari Kota Depok.
8. Ayahanda TGH. Ahmad Busyairi (alm) dan TGH. Syukri dan keluarga besar Pondok Pesantren Assa'adah Al-Ishlahiyah Labuapi

Lombok Barat NTB yang pertama kali mengenalkan penulis arti seorang santri.

9. Mamiq TGH. Musthafa Umar Abdul Aziz (*Allahu yarhamuhu*) dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat NTB tempat penulis pertama menghafal al-Qur'an.
10. Bapak KH. Ali Akhmadi dan keluarga besar Lembaga Tahfizh dan Dirasat Islamiyah Al-Hayah Jakarta Timur yang telah membimbing penulis berintraksi dengan al-Qur'an.
11. An. Nyai Asror, calon istriku tercinta Muharrama Azla, SE semoga Allah memudahkan dan mengabulkan cita dan cinta kita hingga mahlilai rumah tangga yang penuh berkah nan Qur'ani.
12. Saudari-saudari penulis Kakanda Faizatul Istiqamah dan Khairul Magfirah, adinda Fitria Jayanti serta keponakanku Suci Ramdhani dan Zhilalurrahman, semoga kita menjadi anak-anak taat yang berbakti kepada ayah bunda dan bisa menghadiahkan senyuman indah bagi mereka di akhirat kelak.
13. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2014 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
14. Sahabat-sahabat penulis, Sahidun, SQ, MA (Imam Besar Masjid Al-Nashr Bintaro Tangerang Selatan), Anas Mujahidin, SQ, MA (Dosen STIU Darul Qur'an Bogor), Saofi Ahmadi, SQ, MA (Imam besar Masjid El-Nusa Cilandak Jakarta Selatan), Aulia Rahman Albab, SQ, MA (Imam Besar Masjid Baitun Nur Lebak Bulus Jakarta Selatan), Lalu Ihya Ulumiddin, SQ, S.Ag sahabat sufi yang senantiasa memberikan hikmah melalui syathahatnya, Ahmad Fajaruddin, S.Ag (Imam Besar Masjid Baitun Nur Lebak Bulus Jakarta Selatan), Muhammad Hudaturrahman, S.Ag (Da'i Muda Cahaya Hati ANTV), Inhar Hadyan, S.Ag (sarjana berhati regge) yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Batur-batur Lombok Angkatan 2014, Jhon, Jack, dkk yang selalu meluangkan waktunya untuk saling berbagi cerita, pengalaman, canda tawa, sahabat suka duka sebagai anak kos. Semoga kita sukses bersama.
16. DKM Masjid Jami' Al-Jihad Rempoa dan seluruh jama'ah Masjid Jami' Al-Jihad yang telah memberikan penulis tempat bernaung dan melepas dahaga kehidupan serta memberikan kesempatan ruang dan waktu kepada penulis untuk belajar bermasyarakat.
17. Saudara-saudara mahasiswa NTB yang tergabung dalam keluarga besar AMPIQU NTB PTIQ/IIQ Jakarta yang telah memberikan penulis tempat untuk belajar mengenal arti keluarga dan sahabat.

18. Semeton-semeton mahasiswa Lombok yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Sasak (IMSAK) di Jakarta.

Jakarta, 30 November 2018

Penulis,

Muhammad Asror

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
C. Tinjauan Kepustakaan	7
D. Metodologi Penelitian	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II.....	10
PARADIGMA TAFSIR ISYARI.....	10
A. PENGERTIAN TAFSIR ISYARI	10
B. SEJARAH SINGKAT TAFSIR ISYARI	14
C. POSISI DAN INSTRUMEN TAFSIR ISYARI	17
BAB II.....	35

PROFIL RUZBIHA<N BAQLI< DAN TAFSIR 'ARA<'IS AL-BAYA<N.....	35
A. RUZBIHA<N BAQLI<	35
B. TAFSIR 'ARA<'IS AL-BAYA<N	39
BAB IV	46
ANALISIS HURU<F AL-MUQA<THA'A<H.....	46
A. Makna Isyari <i>Huru>f al-Muqa>tha'a>h</i>	46
B. Perbandingan Makna Isyari Pada <i>Huru>f al-Muqa>tha'a>t</i>	55
C. Konsep-Konsep Tasawuf yang Terdapat Pada Penafsiran <i>Huru>f al-Muqa>tha'a>h</i> al-Syira>zi>	67
D. Karakteristik Penafsiran <i>Huru>f al-Muqa>tha'ah</i> oleh al-Syira>zi> ...	72
BAB V	73
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN-SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi karena makna al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu makna tekstual dan kontekstual; makna zahir dan batin, atau biasa disebut dengan makna tersurat dan tersirat. Oleh karena itu al-Qur'an mengandung intan permata yang terpendam dalam samudera huruf, kata dan kalimat pada setiap ayatnya. Al-Qur'an bersifat terbuka, memberikan peluang terhadap penafsiran baru yang memungkinkan terjadinya multi interpretasi.

Penelitian ini mengkaji penafsiran isyari pada tafsir '*Ara>'is al-Baya>n* karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, seorang sufi dan mufasir abad ke-6 H dari kota Syiraz. Dalam penafsirannya, ditemukan varian penafsiran terhadap suatu objek (ayat). Kajian ini lebih memfokuskan pada penafsiran huruf *al-Muqa>tha'ah* yang berulang-ulang pada pembuka surah-surah al-Qur'an dan ditemukan penafsiran yang berbeda-beda terkait huruf-huruf tersebut, meskipun huruf dan rangkain jumlah huruf sama persis.

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui makna tersirat dalam al-Qur'an yang tersembunyi di balik kata, kalimat, bahkan hurufnya. Kajian ini merupakan studi kepustakaan yang bersifat *deskriptif analitis* dengan membandingkan penafsiran satu rangkaian huruf *Muqatha'a>t* yang berulang-ulang pada satu surah dengan surah yang lain dalam tafsir '*Ara>'is al-Baya>n* karya sang guru sufi yang mulia.

Kata kunci: Tafsir Isyari, Penafsiran Huruf *Muqa>tha'a>h*, Ruzbiha>n al-Baqli> al-Syira>zi>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (mengandung) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, disampaikan kepada kita dengan cara bertahap dan *mutawa>tir*, yang dianggap ibadah bagi yang membacanya, dimulai dengan surat *al-Fa>tihah* dan ditutup dengan surat *al-Na>s*.¹ Tidak ada keraguan padanya, mengandung petunjuk dan merupakan bentuk mukjizat bagi Rasulullah SAW,² sebagai pedoman hidup bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang hak dan batil, dan memiliki fungsi yang sangat vital bagi manusia karena penuh dengan pesan-pesan dari Allah.³

Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Muhammad dengan menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kaumnya. Pada saat puisi serta bait-bait syair menjadi primadona dan digandrungi oleh mayoritas bangsa Arab.⁴ Syair-syair yang indah dan memiliki muatan sastra yang tinggi digantung di dinding Ka'bah yang disebut dengan *al-Mu'allaqah al-Sab'ah* sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut.⁵ Pada tahun kelahiran beliau – tahun gajah – misalnya, Tha>lib bin Abi> Tha>lib bin Abd al-Mutha>lib bersyair tentang kedahsyatan peristiwa penyerangan terhadap Ka'bah.⁶ Di saat puisi, syair atau gubahan-gubahan *qashi>dah* menduduki puncak kejayaannya, al-Qur'an sarat akan nilai sastra yang tinggi hadir di tengah-tengah bangsa Arab, tampil sebagai mukjizat dan membenaran akan kenabian dan kerasulan Muhammad SAW yang *ummi>y* (tidak bisa baca tulis).

¹ Muḥammad Ali> al-Sha>buni>, *Al-Tibya>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Damaskus: Maktabah al-Ghaza>li>, 1981), hal. 6

² Muḥammad 'Abd al-'Azhi>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah, 1971), hal. 15

³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), cet. Ke-3, hal. 1

⁴ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 28

⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), hal. 203

⁶ Abd al-Ma>lik bin Hisya>m, *Si>rah Nabawi>yah* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah, 2011), hal. 28

Meskipun al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan bangsa Arab pada saat itu terkenal dengan kemahiran bersyair serta ahli sastra akan tetapi mereka tidak semuanya memahami bahasa al-Qur'an. Terdapat kosa kata yang mereka tidak atau belum dapat dipahami oleh sahabat Nabi SAW, Umar bin al-Khattab misalnya. Menurut riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik pernah ditanya tentang makna kata *Abba* (أبّ) yang terdapat pada surah 'Abasa ayat 31, yang dijawab dengan pernyataan, "Kita dilarang memberatkan diri dalam hal memahami sesuatu di luar kemampuan kita".⁷

Pernyataan Umar ini memberikan indikasi bahwa tidak semua kosa kata dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan tepat oleh para sahabat Nabi. Padahal mereka adalah orang Arab asli yang langsung menerima al-Qur'an dari Nabi Muhammad SAW dan menyaksikan situasi serta kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Pesan-pesan Allah SWT akan sampai jika manusia men-*tadabbur*-i teks-teks al-Qur'an. Salah satu pintu memahami pesan ilahi yang terdapat di dalam al-Qur'an dibutuhkan suatu upaya yang disebut dengan tafsir.⁸

Al-Syirazi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabrani (W. 360 H) yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud RA dari Nabi SAW, beliau bersabda:

إن القرآن سبعة أحرف لكل آية منها ظهر و بطن, ولكل حرف حد ومطلع

"*Sesungguhnya al-Qur'an terdiri dari empat huruf, setiap hurufnya mengandung makna zhahir dan batin, dan setiap hurufnya memiliki definisi (batasan) dan sisi (persepsi)*".⁹

Hadis semisal yang digunakan oleh mufasir sufi ialah seperti yang dikutip oleh al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*:

إن هذا القرآن ليس منه حرف إلا له حدّ، ولكل حدّ ومطلع

"*Sesungguhnya al-Qur'an ini tiada satu huruf darinya kecuali huruf tersebut memiliki definisi (batasan), dan setiap batasan memiliki tempat melihatnya (sisi persepsi)*".¹⁰

⁷ Abi al-Fida' al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhi>m*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2011), jil. ke-4, hal. 1992

⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, hal. 1

⁹ Ruzbihan Baqli al-Syirazi, *Tafsir 'Ara'is al-Bayan, Tafsir 'Ara'is al-Bayan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), juz. Ke-1, cet. Ke-1, hal. 13

Ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari dua kategori, yaitu ada ayat yang mudah dipahami dan sukar dipahami, atau biasa disebut dengan *Muhkam* dan *Mutasya>bihat*. Ayat *Muhkam* yaitu ayat yang lafaz-lafaznya kokoh, fasih (indah dan jelas), membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang dusta, jelas dan mudah diketahui maksudnya secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain. Sedangkan ayat *Mutasya>bihat* maksudnya ialah al-Qur'an itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya, maksud ayat dapat diketahui setelah merujuk kepada ayat-ayat lain, dan maknanya hanya diketahui oleh Allah¹¹ dan para ulama yang diberikan pengetahuan untuk mengerti penafsirannya,¹² merekalah yang dimaksud dengan *al-Ra>sikhun fi> al-'Ilm*.

Sebagaimana yang disebutkan oleh al-Zarqa>ni> dalam kitabnya *Mana>hil al-'Irfa>n* bahwa yang termasuk dalam golongan *mutasya>biha>t* ialah terjadinya kiamat, keluarnya Dajjal dan *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* pada permulaan surat.¹³ Senada dengan pendapat al-Zarqa>ni>, al-Baghawi> (W. 516 H) mengutip pendapat al-Sya'bi> (W. 104 H) dan mayoritas ulama menyatakan bahwa *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* termasuk ke dalam golongan *mutasya>biha>t* dan maksud digunakannya pada pembuka surat dalam al-Qur'an tidak lain adalah untuk menambah keimanan.¹⁴

Kadar M. Yusuf memberikan dua alternatif jawaban terhadap permasalahan mengenai maksud atau fungsi *Huru>f al-Muqa>tha'a>t*:

1. Huruf-huruf itu merupakan nama lain surah bersangkutan, seperti memberi nama surah-surah yang diawali oleh ح dengan *ha> mim*.
2. Huruf-huruf itu terdapat di awal surah, untuk menarik perhatian manusia agar mendengarkan dan memahami isi al-Qur'an. Karena biasanya manusia selalu tertarik terhadap sesuatu yang asing atau unik, yang belum pernah didengar. Huruf-huruf itu jelas merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat Arab, mereka tidak pernah

¹⁰ Jalal al-Di>n Abd al-Rahma>n Ibn Abi> Bakar al-Suyu>thi>, *Al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah, 2012), hal. 584

¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), cet. Ke-16, hal. 304-306

¹² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-2, hal. 312

¹³ Muḥammad 'Abd al-'Azhi>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al-'Irfa>n fi> Ulu>m al-Qur'an*, hal. 424

¹⁴ Abu> Muhammad al-Husain bin Mas'u>d al-Baghawi>, *Ma'a>lim at-Tanzi>l* (Beirut: Da>r Ibnu Hazm, 2002), cet. Ke-1, hal. 12

menggunakannya dalam berkomunikasi antar sesama mereka. Maka itulah sebabnya, setelah *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* itu selalu diiringi oleh ayat-ayat yang bercerita tentang al-Qur'an.¹⁵

Mayoritas *mufassir* tidak menafsirkan *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* dan mengembalikan makna kepada Sang Pemberi wahyu, meskipun beberapa kalangan mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah akronim atau gabungan dari beberapa huruf hija'iyah yang memiliki makna tertentu dan huruf-huruf tersebut merupakan aksara mistis yang mengandung makna simbolis.¹⁶ Tidak terkecuali Ruzbiha>n Baqli> dan para penggelut tasawuf lainnya menulis kitab tafsir dan memberikan penafsiran terhadap *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* serta mengungkapkan isyarat dari huruf tersebut.

Banyak di antara para mufasir yang menafsirkan al-Qur'an dari sisi bathin dengan berbagai alasan tertentu. Ruzbiha>n Baqli> dan para mufasir lainnya menjadikan hadis riwayat Abdulla>h bin Ma'su>d sebagai dalil untuk membenarkan pendapat mereka. Ruzbiha>n Baqli> sendiri, menjelaskan hadis tersebut dengan mengutip pendapat beberapa tokoh, diantaranya:

- a. Ja'far bin Muḥammad mengatakan bahwa al-Qur'an terdiri dari empat sesuatu; *'iba>rat*, *isya>rat*, *latha>'if* dan *haqa>'iq*. *'Iba>rat* bagi orang awam, *isya>rat* bagi orang *khawa>sh* (khusus), *latha>'if* bagi para wali dan *haqa>'iq* bagi para nabi.
- b. Ali> bin Abi> Tha>lib – كرم الله وجهه – mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang tidak mengandung empat makna, yaitu: *al-Zhahir*, *al-Bathin*, *al-Hadd* dan *al-Mathla'*. *Al-Zhahir* berarti bacaan, *al-Bathin* berarti pemahaman, *al-Hadd* yakni berkaitan dengan hukum halal haram, dan *al-Mathla'* berarti hamba yang dikehendaki Allah untuk memahaminya.¹⁷

Menurut Ruzbiha>n Baqli> ayat *mutasya>biha>t* dapat ditakwilkan oleh orang pilihan Allah (wali). Ini bisa dilihat ketika ia mengomentari surat Ali Imran ayat 7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ

Menurutnya huruf “*wa>wu*” pada ayat tersebut adalah *wa>wu al-'athaf* sehingga yang mengetahui makna *mutasya>biha>t* ialah Allah dan *al-Ra>syikh fi> al-'Ilm* yang ia tafsirkan dengan *al-Auliya>'* dari kalangan ahli *'Isyq* terkhusus yang telah sampai pada maqam *Musya>hadah* (penyaksian)

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 59

¹⁶ Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, hal. 275

¹⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 13

dan *Haqi>qah* (hakikat). Mereka adalah orang-orang yang telah disingkapkan akan rahasia-rahasia ilmu laduni, kedahsyatan berita terkait akhirat.¹⁸

Ruzbiha>n Baqli> sepakat dengan pendapat al-Wa>sithi> (W. 256 H) mengenai hal ini. *Al-Ra>sikhu>n* didefinisikan dengan orang yang tingkat keruhaniannya telah mapan, mempunyai pemahaman yang mendalam sehingga mampu mengungkapkan harta karun yang terpendam pada tiap-tiap huruf.¹⁹ Dan yang menarik dari penafsiran Ruzbiha>n Baqli> mengenai *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* ialah penafsirannya yang berbeda-beda terhadap huruf tersebut walaupun susunan hurufnya persis sama. Misalkan huruf *alif*, *la>m*, dan *mi>m* (مِ) pada pembuka surat *al-Baqarah* dan *Ali Imra>n* ditafsirkannya berbeda-beda.

Pada surah *al-Baqarah*, ia menafsirkan مِ bahwa huruf *alif* merupakan isyarat akan keesaan zat Allah, huruf *la>m* merupakan isyarat akan keazalian sifat Allah, dan huruf *mi>m* ditafsirkan sebagai isyarat akan kemaharajaan-Nya untuk menyingkapkan ayat-ayat.²⁰ Sedangkan مِ pada *Ali Imra>n* dijelaskan bahwa huruf *alif* sebagai isyarat akan sifat permulaan Allah, huruf *la>m* ditafsirkan sebagai isyarat akan kemahatinggian dan kemahaindahan Allah, dan huruf *mi>m* sebagai isyarat sebagai rasa cinta Allah kepada wali Allah.²¹

Pada surah Hud, bahwa huruf alif adalah isyarat semua pentakwilan yang telah terjadi sejak zaman azali, huruf lam merupakan isyarat kewajiban-kewajiban dari sisi ibadah yang telah diwajibkan hukumnya bagi ahli ibadah sejak zaman ajali, dan huruf ra, ditafsirkan dengan isyarat-isyarat ketenteraman penyaksian zat, sifat bagi jiwa dan ruh.²²

Sedangkan pada surah *Yu>suf*, huruf *Alif* mengisyaratkan kepada keakuan ketauhidan, huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kehampaan *ahli tajrid*, dan huruf *Ra>* ' mengisyaratkan kepada ketuhanan para *ahli tafri>d*.²³

Huruf *Ha* mengisyaratkan dengan wahyu yang khusus kepada Allah, dan huruf mim mengisyaratkan dengan Muhammad SAW. Wahyu yang

¹⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 127

¹⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 127

²⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. ke-1. hal. 21

²¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. ke-1, hal. 123

²² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 104

²³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 145

khusus itu tanpa perantara sebagai berita dari rahasia dalam rahasia, rahasia itu tidak ditampakkan di antara yang mencinta dan dicinta kepada seorang selain dari pada makhluk Allah.²⁴

Sedangkan pada surah *al-Ja>tsiyah*, huruf *Ha* menunjukkan bahwa dalam lautan samudera kehidupannya terdapat jiwa-jiwa yang merdeka, dan keluasaan kecintaannya terdapat kegundahan rahasia.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka timbul rasa keingintahuan besar untuk meneliti dan mengkaji penafsiran-penafsiran Ruzbiha>n Baqli> terhadap *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* pada kitab tafsirnya “‘Ara>'is al-Baya>n fi> *Haqa>'iq al-Qur'a>n*”. Maka akan dibahas dalam proposal skripsi yang berjudul **MAKNA ISYARI *HURU<F AL-MUQA<THA'A<T dalam Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n Karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi*** ini merupakan salah satu bentuk upaya mengkaji dan mengungkap rahasia yang tersirat dalam al-Qur'an.

B. Permasalahan

b.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna penafsiran lahir dan batin dalam a-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran isyari *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* dalam al-Qur'an.

b.2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Mengetahui penafsiran isyari pada *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* dalam al-Qur'an.
2. Mengidentifikasi bentuk kesamaan dan perbedaan makna *Huruf al-Muqa>tha'a>t* dalam al-Qur'an.

b.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, perlu adanya rumusan masalah agar lebih terarah, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> terhadap *Huruf al-Muqa>tha'a>t* yang huruf dan susunannya sama pada pembuka surah-surah dalam al-Qur'an?

²⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 285-286

²⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 292

C. Tinjauan Kepustakaan

Tulisan ini bukanlah yang pertama yang membahas tentang *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* dan *Ruzbiha>n Baqli>*. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah, diantaranya:

- 1) Skripsi yang ditulis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 oleh Saiful dengan judul "*Posisi Kitab Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n Karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syirazi> dalam Tafsi>r Su>fi>*". Dalam skripsi tersebut, skriptor lebih membahas dan mengkritik konsep yang digunakan al-Dzahabi> dalam pengklasifikasian tafsir sufi *'Ara>'is al-Baya>n*. Menurutnya, konsep klasifikasi tafsir sufi yang digunakan al-Dzahabi> kurang efektif dan memiliki berbagai kekurangan terutama karena mengabaikan analisis konteks historis sang *mufassir* dan kaitannya dengan perkembangan tasawuf. Skripsi ini sudah dimuat juga pada Jurnal Suhuf Vol. 10. No. 1 Juni 2017. Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas, karena peneliti akan membahas makna isyari yang terkandung pada huruf *Muqa>tha'ah* dalam *Tafsir 'Ara>'is al-Bayan*.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Siti Komariyah pada Intitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2013 yang berjudul "*Penafsiran Huru>f al-Muqa>tha'a>t Menurut Syaikh Abd al-Qadi>r al-Jaila>ni> Dalam Tafsi>r Al-Jaila>ni>*".
- 3) Skripsi yang ditulis oleh Nurun Nahdliyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang berjudul "*Penafsiran Al-Ahru>f Al-Muqa>tha'ah Pada Fawa>tih Al-Suwar (Studi Tafsi>r Ru>h al-Ma'a>ni> Karya al-Alusi)*". Pada skripsi no. 2 tokoh yang dikaji ialah *Syaikh Abd al-Qadi>r al-Jaila>ni> Dalam Tafsi>r Al-Jaila>ni>*". Dan no. 3, tokoh yang dikaji adalah *al-Alusi*. Tentunya sangat berbeda karena peneliti akan mengkaji tokoh yang berbeda dengan penelitian yang sudah terdahulu, karena peneliti akan mengkaji huruf *al-Muqa>tha'ah* perspektif *Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>*.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*),²⁶ yang bersifat *deskriptif analitis* yaitu menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisa data²⁷ secara terperinci dari informasi yang terkumpul berkaitan dengan penelitian tersebut.²⁸ Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk merujuk langsung dari sumber induk yang relevan dengan penelitian. Maka data yang digunakan terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

Sumber primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir '*Ara>'is al-Baya>n* karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> sebagai sumber utama. Sedangkan sumber skunder ialah buku-buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Penelitian

Teknik penulisan dalam proposal skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Istitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran *Fawa>tih al-Suwar (Huru>f al-Muqa>tha'a>t)* dalam tafsir '*Ara>'is al-Baya>n*?
2. Mengetahui dan memahami metode serta corak yang digunakan Ruzbiha>n Baqli> dalam metafsirkan *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* pada kitab tafsir '*Ara>'is al-Baya>n*?

Adapun manfaat penelitian ini ialah:

1. Menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya terkait penafsiran esoterik/ bathin ayat al-Qur'an..

²⁶ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Publica Institute, 2014), cet. ke-1, hal. 71

²⁷ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013), hal.131

²⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet. Ke-1, hal. 70

2. Menambah kajian terhadap wacana keilmuan tafsir di lingkungan Institut PTIQ Jakarta.

F. Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya tujuan penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas paradigma tafsir isyari yang terdiri dari definisi tafsir isyari, sejarah tafsir isyari, posisi dan instrument tafsir isyari.

Bab III membahas biografi Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, potret kota Syiraz, riwayat dan jejak pendidikan, dan karya-karya, dan mengenal kitab tafsir *'Ara>'is al-Baya>n*, latar belakang penulisan, metodologi penulisan, karakteristik, dan kelebihan dan kekurangan tafsir *Ara>'is al-Baya>n*.

Bab IV analisis penafsiran Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> mengenai *Huru>f al-Muqa>tha'a>t* terdiri dari penafsiran huruf *Muqa>tha'ah*, perbandingan makna huruf *Muqa>tha'ah*, konsep-konsep tasawuf yang terkandung dalam huruf *Muqa>tha'ah* dan karakteristik penafsiran huruf *Muqa>tha'ah* al-Syira>zi>.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

PARADIGMA TAFSIR ISYARI

A. PENGERTIAN TAFSIR ISYARI

Isya>ri> berasal dari kata *إشارة - يشير - إشار* yang merupakan bentuk sinonim (*mura>dif*) dari kata *al-dali>l* yang berarti menyebutkan, menuturkan, menasehati, tanda, petunjuk, isyarat dan indikasi.²⁹ Sedangkan menurut istilah, isyarat adalah makna yang terdapat dalam teks tanpa dijelaskan oleh redaksi.³⁰

Menurut al-Dzahabi> (w. 748 H), *tafsi>r isya>ri>* ialah sebuah proses menakwilkan ayat al-Qur'an kepada isyarat-isyarat tersembunyi yang tersingkap bagi kalangan pengamal tasawuf tetapi terdapat kemungkinan untuk mengkompromikan antara isyarat-isyarat tersebut dengan makna tekstual atau zahir ayat.³¹

Al-Zarqa>ni> dalam kitabnya *Mana>hi>l al- 'Irfa>n* mendefinisikan *tafsi>r al- isya>ri>* sebagai berikut:

التفسير الإشاري هو تأويل القرآن بغير ظاهرها لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك والتصوف ويمكن الجمع بينها وبين الظاهر المراد أيضا.³²

Tafsi>r isya>ri> adalah penakwilan makna ayat al-Qur'an bukan dengan makna zhahirnya, karena isyarat tersembunyi yang nyata bagi ahli suluk dan tasawuf serta memungkinkan mengkompromikan antara makna zhahir dan makna isyarat tersebut dan makna zhahir teks menjadi maksudnya juga.

Manna>' Khali>l al-Qaththan memberikan komentar terkait *tafsi>r isya>ri>*, ia menyatakan bahwa *tafsi>r isya>ri>* ialah tafsir yang diproduksi oleh sekelompok sufi yang mendakwakan bahwa latihan rohani yang dilakukan seorang sufi akan menyampaikannya ke suatu tingkatan di mana ia

²⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), cet. Ke-5, hal. 129


³⁰ Kha>lid Abd al-Rahma>n al-Ak, *Ushu>l al-Tafsi>r wa Qawa>iduh* (Beirut: Da>r al-Nafa>'is, 1986), hal. 205

³¹ Muḥammad Husein Al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Hadi>ts, 2005), juz. Ke-3hal. 308

³² Muḥammad 'Abd al-'Azhi>m al-Zarqa>ni>, *Mana>hil al- 'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, hal. 310

dapat menyingkapkan isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan akan tercurahkan pula ke dalam hatinya, dari limpahan gaib, yaitu pengetahuan *subhāni* yang dibawa ayat-ayat.³³

Menurut Al-Sha>bu>ni> (w. 1400 H), *tafsi>r isya>ri>* merupakan sebuah upaya penakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang memang berbeda dengan arti ayat secara zhahir disebabkan adanya bisikan atau isyarat tersembunyi yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mempunyai kearifan (sufi).³⁴ Tafsir isyari tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha atau penemuan yang dapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran, akan tetapi termasuk ilmu laduni, yaitu pemberian dari Allah sebagai akibat ketakwaan, keistiqamahan dan kebaikan seseorang.³⁵ Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282:


 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمِكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Quraish Shihab mendefinisikan *tafsi>r al-isyā>ri>* dengan suatu upaya penarikan makna-makna dari yang tidak diperoleh dari bunyi lafazh ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafazh itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna lafazhnya.³⁶

Yunus Hasan Abidu memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya yaitu suatu aktifitas penakwilan al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf yang mampu memadukan antara makna-makna (isyarat samar) itu dengan makna lahiriah yang juga diketahui oleh yang bersangkutan.³⁷

Dari definisi-definisi di atas, tafsir isyari memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi yaitu *pertama*, tafsir isyari adalah menyingkap suatu makna yang ada di balik makna zhahir suatu ayat al-Qur'an. *Kedua*, penafsirannya berdasarkan isyarat yang didapati oleh ahli sufi dan perjalan

³³ Manna>' Khali>l al-Qathtta>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 495

³⁴ Muḥammad Ali> al-Sha>bu>ni>, *Al-Thibya>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: 'A<lam al-Kutub, 1987), cet. Ke-1, hal.171

³⁵ Muḥammad Ali> al-Sha>bu>ni>, *Studi Ilmu al-Qur'an*, (terj.), Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-1, hal. 285

³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet. Ke-3, hal. 369

³⁷ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 9

spiritualnya. *ketiga*, tidak mengingkari makna tekstual ayat tersebut. Dan *Keempat*, pemahaman berdasarkan isyarat boleh bertentangan tetapi harus dikompromikan dengan makna tekstual dari ayat al-Qur'an.

Tafsir ini dapat juga disebut dengan penafsiran aliran tasawuf praktis yang didasari dari cara hidup sederhana, zuhud, dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para salik dan sufi memungkinkan mereka menakwilkan al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstual ayat al-Qur'an, mengungkapkan isyarat-isyarat yang terkandung di dalam ayat tersebut dan terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan isyarat itu.³⁸ Perbedaan penjelasan tersebut tergantung dari isyarat yang diterima oleh masing-masing penafsir. Karena sikap akomodatif ini adalah sikap moderat yang menengahi dua kubu yang bersebrangan dalam mengklaim kebenaran makna tersebut. Kelompok Hasyawiyah mewakili kelompok yang mengklaim bahwa kebenaran hanya terkandung dalam makna lahir, sedangkan kelompok Syi'ah Bathiniyah berasumsi bahwa kebenaran hanya terkandung dalam makna batin.³⁹

Al-Qur'an dan syari'at tidak memberikan petunjuk atau keduanya tidak hanya mengekspresikan maksudnya melalui redaksi tekstual lafazhnya, tetapi di balik petunjuk lafazh terpendam ide-ide yang lebih mendalam. Makna hakiki turunnya al-Qur'an tidak berhenti pada yang terbentang dalam redaksional teks.⁴⁰ Makna lahir dan makna batin keduanya terjadi secara memanjang, bukan melebar. Karena maksud makna lahir tidak menafikan maksud makna batin, dan maksud makna batin tidak menafikan maksud makna lahir.⁴¹

Al-Ghaza>li> (w. 505 H) misalnya, seorang ulama yang terkenal dengan *Hujjah al-Islam*, tokoh besar tasawuf yang memiliki pengaruh besar hingga dewasa ini menyakini bahwa setiap ayat dari ayat al-Qur'an memiliki makna zhahir dan batin, dan setiap makna batinnya memiliki satu hingga tujuh bahkan Sembilan makna batin.⁴² Dan setiap kata bahkan kalimat al-

³⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi>, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (terj.), Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 28-29

³⁹ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), hal. 113

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, (terj.), M. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), hal. 219

⁴¹ Sayyid Muhammad Husain Thab>athaba>'i>, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (terj.), Idrus Alkaf (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 36

⁴² Muhammad al-Ghaza>li>, *Risa>lah al-Ladunni>yah* (Mesir: Kirdista>n al-'Ilmi>yah, 1328 H), hal. 16

Qur'an terdapat lautan rahasia dan kode rahasia harta tersimpan di dalamnya.⁴³

Tafsir Isyari memiliki keistimewaan dan kelemahan sebagai berikut:

- a) Keistimewaan Tafsir Isyari
 - 1) Tafsir isyari itu memiliki kekuatan hukum dari syara'.
 - 2) Jika syarat-syarat tafsir isyari terpenuhi, maka dapat menambah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur'an dan Hadis.
 - 3) Tafsir isyari bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan dan pemahaman benar kepada hamba-hamba yang Ia kehendaki.
 - 4) Penafsiran isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufasir, hanya mereka yang mempunyai sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifat yang dapat menjangkaunya.
 - 5) Tafsir ini jelas memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.⁴⁴

- b) Kelemahan Tafsir Isyari
 - 1) Tafsir ini bisa digolongkan kepada *tafsir bi al-ra'yi* semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir ini jelas bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan rasio belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah SWT.
 - 2) Tafsir isyari sulit dipahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak akidah. Menurut Ibnu Mas'ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu dapat menjadi fitnah.
 - 3) Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah *qath'i*.
 - 4) Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penakwilan yang rusak, seperti yang dilakukan aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama, bisa menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci al-Qur'an, menakwilkan menurut kehendak hawa nafsu atau menuruti bisikan setan. Sebab dalam pandangan mereka hal seperti itu termasuk tafsir isyari.⁴⁵

⁴³ Muhammad al-Ghazali, *Risalah al-Ladunniyah*, hal. 17

⁴⁴ Abd Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali". Jurnal Ushuluddin. Vol. XVI No. 2, Juli 2010, hal. 128

⁴⁵ Abd Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali", hal. 128-129

B. SEJARAH SINGKAT TAFSIR ISYARI

Tafsir Isyari bukanlah perkara baru dalam upaya pengungkapan makna al-Qur'an. Akan tetapi tafsir isyari sudah lama terjadi semenjak diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah yang diisyaratkan al-Qur'an, dan hal ini diketahui dan dituturkan pula oleh para sahabat beliau.⁴⁶ Sebagai contohnya Ibnu Abba>s, salah seorang sahabat beliau yang diberikan isyarat dan mengambil kesimbulan bahwa usia Nabi Muhammad SAW tidak akan lama lagi setelah surah al-Nashr diturunkan.⁴⁷

Ibnu Abba>s menuturkan, ketika Umar memasukkannya bergabung dengan tokoh-tokoh tua veteran perang Badar. Ketika itu nampaknya para veteran tersebut tidak suka dengan kehadirannya karena memasukkan seorang anak kecil yang usianya sepadan dengan usia anak-anaknya mereka. Lalu Umar mengiyakan perkataan mereka. Hingga pada suatu hari Umar memanggil Ibnu Abba>s dan memasukkannya ke dalam kelompok veteran tersebut. Dia yakin bahwa Umar memanggilnya semata-mata hanya untuk memamerkannya kepada mereka. Lalu Umar meminta pendapat para veteran tentang surah al-Nashr. Di antara mereka ada yang menjawab bahwa surah tersebut mengisyaratkan perintah agar memuji Allah dan memohon ampunan kepada-Nya ketika memperoleh pertolongan kemenangan. Sedangkan sebagian yang lain bungkam tidak berkata apa-apa. Kemudian Umar berkata kepadanya, apakah pendapatnya sama dengan pendapat sebagian veteran tersebut. Ibnu Abba>s memberikan jawaban yang berbeda dengan mereka bahwa surah tersebut mengisyaratkan tentang ajal Rasulullah yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Umar tidak mengetahui maksud ayat tersebut kecuali apa yang ia katakan.⁴⁸

Berbica tentang tafsir isyari tidak akan terlepas dari tasawuf karena tafsir ini lahir dari para sufi yang setelah berinteraksi dengan al-Qur'an kemudian menafsirkannya menggunakan pendekatan tasawuf karena akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁴⁹

⁴⁶ Muhammad Husein al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, hal. 309

⁴⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 373

⁴⁸ Manna>' Khali>l al-Qathtta>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 496

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qu'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hal. 108

Benih-benih tasawuf telah muncul sejak abad pertama Hijriah yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW melalui cara hidup sederhana, wara', tawaddu' dan zuhud menunjukkan bahwa perhatiannya semata ditujukan kepada Allah. Kemudian perilaku dan gaya hidup ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau,⁵⁰ tetapi tasawuf pada abad pertama belum dikenal menjadi sebuah istilah sampai kurun abad kedua Hijriah dan seterusnya secara berangsur-angsur terjadi pergeseran orientasi kehidupan dunia menjadi lebih berat. Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhana lebih dikenal dengan kaum *su>fi>yyah*. Pada masa inilah istilah tasawuf mulai dikenal. Dan orang yang dianggap pertama kali menggunakan istilah sufi adalah Ha>syim al-Su>fi> (w. 150 H).⁵¹

Praktik kehidupan sederhana ini berlanjut hingga abad ke 4 Hijriyah pada masa kekhalifahan Bani> Abba>si>yah yang ketika itu umat Islam hidup dalam kemakmuran yang melimpah ruah dan mewah. Pada masa itu perkembangan tasawuf meningkat derastis, tidak terbatas hanya pada praktik hidup sederhana saja, tetapi mulai ditandai dengan berkembangnya suatu penjelasan teoritis yang kelak menjadi suatu disiplin ilmu yang disebut dengan tasawuf. Pada masa ini tasawuf telah mengalami percampuran dengan filsafat dan kalam, sehingga muncullah apa yang dikenal dengan tasawuf falsafi> (tasawuf sebagai kajian dan pembahasan) dan tasawuf amali> (tasawuf yang dibangun dengan praktik-praktik zuhud taat kepada Allah).⁵²

Dari hal tersebut di atas mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf. Orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya, seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Pada masa itu pula mulai bermunculan istilah-istilah tasawuf, seperti *khauf, raja>', mahabbah, hulu>l* dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam.⁵³

Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, tasawuf telah melahirkan para ahli tasawuf yang kredibel dan kompeten di bidang ilmu tasawuf, kemudian melahirkan produk-produk keilmuan baik di bidang ilmu tasawuf itu sendiri maupun bidang ilmu lainnya, tidak terkecuali dalam bidang ilmu tafsir. Tafsir bernuansa tasawuf beraliran tasawuf amali> atau yang dikenal dengan tafsir *Shu>fi> Isya>ri>* muncul pada abad ke-4 H/ 10 M yang dipelopori oleh

⁵⁰ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta: Republika, 2017), cet. Ke-2, hal. 28

⁵¹ Asep Nurdin, "Karakteristik Tafsir Sufi". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 3, No. 2 Januari 2003, hal. 148-149

⁵² Ali Yafie, *Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam Budi Munawar Rachman (e.d), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 181, dikutip oleh Asep Nurdin, *Karakteristik Tafsir Sufi...*, hal. 149

⁵³ Asep Nurdin, "Karakteristik Tafsir Sufi", hal. 149

Abu> Muhammad Sahl al-Tustari> (w. 383 H) dengan karyanya *Tafsi>r al-Tustari>*,⁵⁴ dan mencapai puncaknya pada abad pertengahan sebelum akhirnya menemukan titik deklinasi menjelang abad modern.⁵⁵ Bermula tafsir *shu>fi> isya>ri>* berdiri sendiri sebagai metode penafsiran kaum sufi, namun akibat pengaruh filsafat seperti yang disebutkan di atas, muncullah pendekatan tafsir tasawuf baru yaitu pendekatan filsafat, yang disebut dengan tafsir *Shufi> Nazhari>*.⁵⁶

Pada abad 6 H dan sesudahnya telah terjadi perubahan konsep pengertian tafsir isyari yang lebih spesifik kepada unsur-unsur karakteristik kategoris. Dengan kata lain tafsir sufi mempunyai dua kategori. *Pertama*, definisi secara madzhab teologis, yakni definisi yang dikonstruksi oleh kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dari sarjana klasik maupun kontemporer yang masih ketat membatasi kepada lingkaran Sunni. *Kedua*, definisi secara taksonomis, yakni dengan melihat substansi pemikiran dalam lintasan sejarah. Dalam hal ini akan mencakup seluruh tafsir esoterik, baik itu tafsir sufi falsafi atau batin Ismaili,⁵⁷ yang dipelopori oleh Ibnu 'Arabi> (w. 638 H) dengan karya tafsirnya yang terkenal, *al-Futu>ḥa>t al-Makki>yah* dan *Fushu>sh al-Hikam*.⁵⁸ Sehingga model penafsiran ini merupakan bagian dari corak tafsir sufistik, dikarenakan tafsir ini banyak dilahirkan oleh para pengamal tasawuf yang memiliki kejernihan hati dan ketulusan.⁵⁹

Bisa dikatakan tasawuf mampu menjawab kebutuhan manusia akan dahaga spiritual yang mereka alami. Islam yang dikemas dalam tasawuf merupakan yang paling pas terhadap kebutuhan keberagaman manusia dari dulu hingga sekarang. Karena tasawuf bertujuan mencapai kesadaran murni dan menyeluruh, bukan dengan mengurangi akal atau meniadakan akal, tetapi akal harus dibersihkan dengan zikir karena manusia terdiri dari tubuh, pikiran, dan jiwa. Maka masing-masing dari bagian itu perlu dilihat secara utuh menurut fungsinya masing-masing.⁶⁰

⁵⁴ Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), cet. Ke-8, hal. 198

⁵⁵ Asep Nahrul Musadad, "Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur'an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis". *Journal Farabi*. Vol. 12, No. 1, Juni 2015, hal. 107

⁵⁶ Muḥammad Ḥusein Al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufasssiru>n*, hal. 7

⁵⁷ Aik Iksan Anshori, *Tafsir Isyari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani* (Ciputat: Refrensi, 2012), cet. Ke-1, hal. 34

⁵⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hal. 494

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, hal. 369

⁶⁰ Badriyah Syams, *Wahdah al-Suhud Dalam Ajaran Tasawuf* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), cet. Ke-2, hal. 1

Samsul Wathani menggolongkan tafsir sufistik ke dalam golongan tafsir *alliregoric*, yakni bersifat kiasan dengan penekanan pada pengungkapan maksud simbolis al-Qur'an, dan berpegang pada keyakinan bahwa bahasa al-Qur'an memiliki nilai *rhetoric*, yakni Allah berbicara langsung kepada manusia melalui al-Qur'an. Ayat al-Qur'an selain di dalamnya memuat makna zahir, juga termuat di dalamnya makna batin yang perlu dieksplorasi.⁶¹

C. POSISI DAN INSTRUMEN TAFSIR ISYARI

1. Posisi Tafsir Isyari

Berdasarkan sebatas sejarah tafsir isyari di atas, tafsir isyari menjadi corak dalam penafsiran muncul pada pertengahan abad ketiga Hijriah. Hal ini ditandai dengan bergesernya *tafsi>r bi al-Ma'tsu>r* menjadi *tafsi>r bi al-Ra'yi*. Penggunaan rasio semakin kuat, meskipun sering terjadi bias ideologi, sebagai implikasinya muncullah berbagai kitab tafsir yang diwarnai dengan corak dan kecenderungan tafsir sesuai dengan disiplin ilmu dan madzhab ideologi para mufasirnya bahkan penguasa saat itu.⁶²

Menurut al-Farmawi> salah satu sebab adanya ragam corak tafsir al-Qur'an karena disebabkan oleh para mufasir tidak seragam dalam mengoperasionalkan metode *tahli>li>*. Ada yang menguraikannya dengan terperinci, ada juga yang menguraikannya secara ringkas, dan melihat ayat dari berbagai aspek, sisi dan persepsi.⁶³ Tafsir sufi sendiri merupakan bagian dari tafsir *tahli>li>*, tafsir khusus yang mengikuti susunan al-Qur'an ayat per ayat yang mempraktekkan gaya tasawuf.⁶⁴

Dilihat dari pemetaan ilmu tafsir secara umum, posisi tafsir sufistik menjadi tiga, yaitu berdasarkan bentuk penafsiran, metode penafsiran, dan corak penafsiran. Berdasarkan pembagian ini, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penafsiran sufistik adalah *tafsir bi-ra'yi*. Metode yang mayoritas digunakan dalam menyajikan hasil penafsirannya adalah metode *tahli>li>*,

⁶¹ Samsul Wathani, "Epistemologi Takwil al-Qur'an: Sistem Interpretasi al-Qur'an Menurut Ibnu Qutaybah". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4 No. 1, Edisi Juli-Desember 2015, hal. 25

⁶² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hal. 90, dikutip oleh Leni Lestari, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, dalam *Jurnal Syahadah*. Vol. 2, No. 1, April 2014, hal. 11

⁶³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hal. 24

⁶⁴ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 98

tafsir khusus yang mengikuti susunan al-Qur'an ayat per ayat yang mempraktekkan gaya tasawuf.⁶⁵ Sedangkan coraknya adalah corak sufi atau tasawuf yang dominan digunakan dalam tafsirnya.⁶⁶

Ditinjau dari segi jenis coraknya, tafsir sufi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tafsir *Shu>fi>* *Isya>ri>* atau bisa juga disebut dengan *tafsir faidhi*, dan tafsir *Shu>fi>* *Nazhari*.⁶⁷ Dilihat dari segi substansi penafsirannya terdapat sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, *isya>ri>* *maqbu>l*, yakni tafsir yang diterima dan tidak menyimpang dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan kata lain masih berpegang pada tekstual atau makna tersurat ayat al-Qur'an. Tafsir jenis ini dinamakan juga *isyari masyru>'*.⁶⁸ Dan yang *kedua* ialah *isya>ri>* *mardu>d* (tafsir isyari yang ditolak).⁶⁹

Asep Nurdin mengutip pendapat al-Dzahabi> yang memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tafsir sufi *Nazha>ri>* dengan sufi *isya>ri>* sebagai berikut:

1. Tafsir sufi *Nazha>ri>* dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Qur'an yang dijadikannya sebagai landasan tasawufnya. Adapun tafsir sufi isyari bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Qur'an.
2. Dalam tafsir sufi *Nazha>ri>* seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang ada di balik ayat. Adapun dalam tafsir sufi isyari asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa al-Qur'an terdiri dari makna zhahir dan makna batin.⁷⁰

Dalam penafsiran isyari terdapat beberapa kriteria atau syarat yang harus dipenuhi agar dapat diterima (*maqbu<l*). Rosihon Anwar mengutip pendapat al-Dzahabi>, menyebutkan syarat-syarat tafsir isyari yaitu tidak menafikan makna tekstual ayat al-Qur'an, penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain, penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan

⁶⁵ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, hal. 98

⁶⁶ Lenni Lestari, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, hal. 11

⁶⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, hal. 297

⁶⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 91

⁶⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 371

⁷⁰ Asep Nurdin, "Karakteristik Tafsir Sufi", hal. 156

rasio, penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah SWT, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya ia harus mengakui pengertian tertual ayat terlebih dahulu.⁷¹ Sedangkan penafsiran isyari digolongkan kepada penafsiran yang ditolak (*mardu>d*) karena penakwilan al-Qur'an tidak lagi mengikuti kaidah-kaidah atau syarat-syarat yang tercantum dalam pandangan penafsir *fuyaha>*' atau *mutakallimi>n*. Penafsirannya terkadang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan biasa didukung dalil syari'at dan naahs, akal yang lazim dipakai oleh kaum Sunni. Karakter penafsirannya beragam dan cenderung mencari tendensi untuk membenarkan semua ajaran dan teori yang ditemukannya melalui justifikasi al-Qur'an, penafsirannya kerap keluar dari makna zhahir yang diikat oleh syari'at dan bahasa. Karena ini, tafsir semacam ini dalam pandangan sufi ortodoks cenderung ditolak.⁷²

Dan jika ditinjau dari segi kejelasan isyaratnya, tafsir isyari terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, tafsir isyari dengan isyarat yang samar, yakni isyarat ditemukan oleh para ahli takwa dan ilmunan ketika membaca al-Qur'an. Dan *kedua*, tafsir isyari dengan isyarat yang jelas, yaitu petunjuk mengenai berbagai ilmu pengetahuan kontemporer dan ini merupakan mukjizat al-Qur'an.⁷³

2. Instrument Tafsir Isyari

Para sufi dalam menyingkap makna dan rahasia ayat al-Qur'an maupun rahasia-rahasian lain, mereka bersandar atas petunjuk dari Allah berupa isyarat-isyarat atau dikenal dengan istilah *al-ma'rifah al-wahdani>yah*,⁷⁴ inilah yang membedakannya dengan corak tafsir lain yang menggunakan instrument *al-ma'rifah al-hujjah wa al-dala>'il*.⁷⁵ Untuk

⁷¹ Rosihon Anwar, dkk., *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 168

⁷² Aik Iksan Anshori, *Tafsir Isyari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani*, hal. 43

⁷³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 206

⁷⁴ Sejalan dengan QS. *Al-Baqarah* [2]: 164

⁷⁵ Sejalan dengan QS. *Ali Imra>n* [3]: 190. Surah *al-Baqarah* ayat 164 ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal. Sedangkan pada *Ali Imran* ditutup dengan kata *alba>b*. Pada surah *Ali Imran* mereka telah berada pada tahap yang lebih tinggi dan juga telah mencapai kemurnian akal, sejalan dengan QS. *Ali Imran* [3]: 190 ayat ini mirip dengan ayat 164 surah *al-Baqarah*. Hanya saja di sana disebutkan lima macam ayat-ayat Allah, sedangkan di sini hanya tiga. Bagi kalangan sufi pengurangan itu disebabkan oleh memang pada tahap-tahap awal seorang salik memerlukan banyak argument *aqli>yah* (rasio). Tetapi setelah melalui beberapa tahap, yakni ketika kalbu telah memperoleh pencerahan, maka keperluan akan argument *aqli>yah* semakin berkurang, bahkan dapat menjadi halangan bagi kalbu untuk terjun ke samudera makrifat. Lihat, Sudirman Tebba, *Tafsir al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati* (Jakarta: pustaka irVan, 2007), hal. 350

mendapatkan isyarat-isyarat tersebut, para sufi mendapatkannya dengan kredibilitas keilmuan yang ia punya, *riya>dhah*, *mura>qabah*, dan amalan-amalan sufi yang lain, sehingga melahirkan letupan spritual berupa *liqa>'*, *kasyf*, dan lain-lain, dari sinilah timbul isyarat-isyarat ketika menafsirkan al-Quran.⁷⁶ Berikut akan coba kami jelaskan tentang *liqa>'* dan *kasyf*.

a. *Liqa>'*

Liqa>' terambil dari kata *laqa>-yalqi>-liqa>'* yang berarti pertemuan dan berhadapan.⁷⁷ Peristiwa ini memungkinkan adanya pertemuan antara dua zat atau saling bertemu (*mutalaqqiya>ni*). *Mutalaqqiya>ni* ialah bentuk *isim fa>'il* dari kata *talaqqa>-yatalaqqi>*, dan merupakan bentuk *musya>rakah* (menunjukkan makna saling). Maksudnya, pertemuan seorang sufi dengan Tuhan.

Kaum sufi menyakini bahwa hubungan mereka dengan Allah tanpa adanya penghubung.⁷⁸ Maksudnya, seorang sufi terhubung langsung dengan Allah tanpa alat atau relasi,⁷⁹ bercakap-cakap secara langsung baik dalam keadaan sadar dan terjaga maupun melalui mimpi.⁸⁰ Kaum sufi mengklaim dapat melihat atau bertemu dengan Tuhan lewat hati sanubarinya, kalau mata hati terbuka maka mata kepala tertutup, dan saat itu tidak ada yang terlihat kecuali Allah.⁸¹

Melihat Allah SWT itu ada dua bentuk. *Pertama*, melihat keindahan Allah (*Jama>lulla>h*) di akhirat tanpa perantara cermin hati. Dan *kedua*, melihat sifat-sifat Allah di dunia melalui perantara cermin hati, yaitu dengan penglihatan mata hati (*al-fu'a>d*) dari pantulan cahaya keindahan-Nya.⁸² Orang yang melihat Allah berada pada maqam *musya>hadah* yaitu mereka melihat Allah di dalam hatinya. Ia melihat Tuhan pada segala sesuatu, tidak

⁷⁶ Tafsir ini – sebagaimana yang dikatakan al-Ra>zi> - memiliki tingkatan-tingkatan seperti isyarat dalam Qur'an surah *al-Ra'd* ayat 17. Lebih jelasnya lihat Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr 1981), juz. Ke- 2, hal. 3

⁷⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, hal. 1558

⁷⁸ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2008), hal. 423

⁷⁹ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. Ke-3, hal. 14

⁸⁰ Usman Sya'roni, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. Ke-2, hal. 50

⁸¹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), cet. Ke-14, hal. 857

⁸² Abd al-Qa>dir al-Jaila>ni>, *Sirr al-Asra>r* (Kairo: Maktabah al-Tsaqa>fah al-Di>ni>yah, 2008), hal. 123

ada segala sesuatu yang terlihat kecuali Dia.⁸³ Ijma' ulama – khususnya kaum sufi - menyatakan bahwasanya melihat Allah dengan mata kepala hanya akan dilihat di akhirat kelak, sedangkan di dunia eksistensi Allah bisa dilihat dengan hati dan akal, karena setiap yang *mauju>d* pasti masuk akal, sedangkan Ia Maha Wujud.⁸⁴

Al-Qusyairi> (w. 465 H) menuliskan beberapa pernyataan (kesaksian) para sufi di dalam kitabnya – *Risa>lah al-Qusyairi>yyah* -, ia memaparkan panjang lebar pada satu bab khusus tentang mimpi, para tokoh tasawuf pernah bertemu dan melihat Allah, Rasulullah, para sahabat, dan para ulama salaf.⁸⁵ Para ulama membagi mimpi ke dalam beberapa bagian:

- a. *Al-Ra'yu al-Nafsi>yyah* ialah mimpi yang merupakan pengaruh dari kecemasan bisikan hawa nafsu dan dorongan atau kegelisahan pikiran.
- b. *Al-Ra'yu al-Syaitha>niy>yah* ialah mimpi yang merupakan campur tangan setan, di mana setan menguasai atau mempengaruhi tidur seseorang sebagai dorongan atau kegelisahan pikirannya, sehingga setan tersebut memasukkan apa yang ingin dia masukkan, dan hasilnya adalah mimpi arahan setan.
- c. *Al-Ra'yu al-Rabba>ni>yyah* ialah mimpi ruhani yang berasal dari Tuhan. Merupakan jenis mimpi yang paling penting dan berharga, karena mimpi yang demikian bisa merupakan pembawa kabar gembira, pembawa peringatan, pemberitahuan atau pembawa berita penghindaran dan sebagainya yang merupakan pengarahan bagi orang tersebut, penanaman pengaruh terhadap tingkah lakunya, atau terhadap orientasi dan penghadapannya kepada Allah.⁸⁶

Hamka memberikan kriteria mimpi yang boleh dilakukan yaitu mimpi yang mengandung hidayah ialah mimpi yang datang dari Allah, dan mimpi para nabi adalah wahyu, sebab mereka *ma'shu>m* dari pengaruh setan. Tentang hal ini jumbuh ulama sepakat. Itulah sebabnya setelah Ibrahim bermimpi menyembelih Ismail, dengan tidak ragu lagi langsung melaksanakan sesuai yang diperintahkan dan ditentukan dalam mimpinya. Kalau orang lain bermimpi, hendaklah diperbandingkan dengan wahyu yang

⁸³ Muḥammad Nawawi> al-Bantani>, *Ka>syifah al-Saja>* (Surabaya: Da>r al-'Ilmi), hal. 8

⁸⁴ Abu> Bakr al-Kalabadzi>, *al-Ta'arruf Limadzhah ahl al-Tasawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1994), hal. 20

⁸⁵ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 549-562

⁸⁶ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, (terj.), Khairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-5, hal. 221-222

jelas. Jika sesuai dengan wahyu yang telah ada, lakukanlah. Namun jika berlawanan dengan wahyu, tidak boleh dilaksanakan.⁸⁷

Dalam perspektif sarjana Muslim, mimpi bertemu Nabi diyakini kebenarannya bahwa pemimpi benar-benar telah melihat Nabi SAW karena syaitan tidak bisa merubah dirinya menyerupai Nabi. Hal ini ditegaskan dalam sebuah Hadis Bukhari:

من رأى في المنام فسيراني في اليقظة ولا يتمثل الشيطان بي

“Siapa yang melihatku saat mimpi, maka ia akan melihatku dalam keadaan sadar. Dan setan tidak dapat menyerupaiku”.⁸⁸

Hadis di atas juga serupa dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu> Sa’id al-Khudhri>: *“Siapa yang melihatku di dalam mimpinya maka ia telah benar-benar melihatku. Sesungguhnya syetan tidak bisa menyerupai bentukku”*.⁸⁹ Dan begitu pula hadis yang diriwayatkan oleh Abi> Qata>dah RA. Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Siapa yang pernah melihat aku dalam mimpinya maka dia benar-benar melihat sesuatu yang benar”*.⁹⁰

Ada pula hadis terkait mimpi yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah:

لم يبق من النبوة إلا المبشرات قالوا وما المبشرات يا رسول الله قال الرؤيا الصالحة يراها الرجل الصالح أو يرى له

“Tidak ada yang tinggal dari nubuwah melainkan mubasysyira>t. Mereka bertanya: Apakah yang dimaksud dengan mubasysyirat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Mimpi yang baik, yang kelihatan oleh orang shalih atau diperlihatkan oleh orang lain untuknya”.⁹¹

Dalam sebuah kumpulan tentang kisah-kisah wali Allah, Ahmad ‘A<shim al-Anthaki> menceritakan bahwa ketika Anas bertanya kepada Utsma>n ibn Affa>n perihal wahyu. Dan apakah sepeninggal Rasulullah

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003), cet. Ke-5, hal. 3591

⁸⁸ Muḥammad bin Isma’>i>l al-Bukha>ri>, *Shahī>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ihya>’ al-Tura>ts al-‘Arabi>), jil. 9, hal.42

⁸⁹ Muḥammad bin Isma’>i>l al-Bukha>ri>, *Shahī>h al-Bukha>ri>*, hal. 43

⁹⁰ Al-Baya>n, *Shahī>h Bukha>ri>* Muslim: *Hadis yang Diriwayatkan oleh Dua Ahli Hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), cet. Ke-5, hal. 404

⁹¹ Muḥammad bin Isma’>i>l al-Bukha>ri>, *Shahī>h al-Bukhari*, hal. 40

masih ada wahyu? Lantas Utsma>n menjawab, tidak. Akan tetapi, ini wahyu akan terus turun dalam bentuk penglihatan batin, bukti, dan firasat yang benar.⁹²

Al-Qurthu>bi> (w. 671 H) dalam tafsirnya *Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n*, menyatakan bahwa mimpi adalah suatu hal yang mulia dan mendapatkan tempat yang tinggi,⁹³ yaitu suatu pengetahuan yang berdasarkan kepada keyakinan⁹⁴ yang bisa terjadi pada nabi-nabi, rasul-rasul dan terjadi pula pada orang-orang yang shalih. Karena begitu urgennya sebuah mimpi, sebagian ulama menganggap tidur itu lebih utama daripada keadaan terjaga karena bisa jadi ia bermimpi bertemu Rasulullah atau orang-orang shalih lainnya.⁹⁵

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa wahyu sangat mungkin terjadi, yang Allah turunkan kepada hamba terpilih dalam terminologi dan definisi yang berbeda yaitu ilham atau kabar gembira. Seperti yang dialami ibu Nabi Musa, ia mendapatkan wahyu (ilham) untuk menyusui Musa bayi ketika peristiwa pembantaian bayi dan anak laki-laki yang dilakukan oleh Firaun (QS. Al-Qashash: 7).

b. *Kasyf*

Kasyf terambil dari kata كَشَفَ - يَكْشِفُ - كَشْفًا yang artinya membuka, mengungkapkan, memperlihatkan, mempertunjukkan, dan menelanjangi. Dalam bahasa Indonesia berarti tersingkap.⁹⁶ Seorang sufi mendapat pengetahuan yang diterima dengan dihujamkan langsung ke lubuk hati yang jernih melalui *kasyf* (penyingkapan mata batinnya) atau ilham.⁹⁷ Term ini disebut dengan istilah *'ilm al-'irfa>n* yaitu pengetahuan termulia yang

⁹² Muḥammad Kha>lid Tsa>bit, *Ma'rifatul Aulia>*, (terj.), M. Tatam Wijaya, (Jakarta: Penerbit QAF, 2018), hal. 63

⁹³ Abu> Abdilla>h Muḥammad bin Ahmad bin Abi> Bakar al-Qurthu>bi>, *Al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n* (Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah, 2006), juz. Ke-11, cet. Ke-1, hal. 247

⁹⁴ Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 60

⁹⁵ Nawawi> al-Bantani>, *Kita>b Mara>qi al-'Ubu>di>yyah*, (terj.), Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), hal. 121

⁹⁶ Atabik Ali dan Ahmad Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hal. 1508

⁹⁷ Achmad Chodjim, *Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka* (Jakarta: Qalam, 2017), hal. 135

langsung diberikan oleh Allah,⁹⁸ sebagai tanda ketakwaan dan keikhlasan seorang hamba kepada-Nya.⁹⁹

Al-Sulami> (w. 412 H) menyatakan bahwa manakala seorang sufi menerima iluminasi (*muka>syafah*), dia melihat dengan matanya sendiri apa yang diinginkannya, yakni dia menyaksikan dalam bentuk sesungguhnya, dan dia melihat dalam hatinya serta mengetahui sepenuhnya berbagai situasi alam ghaib (*mawa>dhi' al-ghaib*). Ruh (*ru>h*) dan rahasia (*sirr*) ada dalam kontemplasi (*musya>hadah*), dan keduanya tidak pernah bergantung sama sekali pada kalbu dan jiwa.¹⁰⁰

Allah SWT akan membukakan bagi para wali apa aja yang membingungkan akal dan keluar dari kebiasaan.¹⁰¹ Dia membukakan kepada hamba-Nya apa saja yang tidak dibukakan kepada hamba lainnya, menampakkan apa saja yang tidak ditampakkan kepada hamba lainnya. Sehingga tersingkaplah hakikat-hakikat di hatinya yang tidak terlintas di hati hamba lainnya, sebagai suatu kekhususan tersendiri yang diberikan Allah kepadanya.¹⁰²

Pengetahuan atau ilmu itu diperoleh melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam hati. Dengan hadirnya cahaya ilahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas, dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung.¹⁰³

Adapun cara memperoleh ilmu tersebut, Musa Asy'ari memberikan keterangan bahwa orang tersebut harus membersihkan hati dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, sehingga ia berdiri di hadapan Tuhan seperti seorang murid berhadapan dengan gurunya. Tuhan kemudian hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran. Dan ketika ia keluar, maka ia menjadi menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya. Selain itu, orang yang sedang berproses membersihkan hati dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol musti memiliki keikhlasan total demi

⁹⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008), hal. 57

⁹⁹ Abd al-Ha>mid Mutawalli>, *Al-Mustanir fi> Ulu>m al-Qur'a>n* (Kairo: Musthafa> al-Halabi>, 1991), hal. 5

¹⁰⁰ Shigeru kamada, "*Telaah atas Istilah "Sirr" dalam Teori-Teori Latha'if Sufi*". *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam*. Vol. 6, No. 14, 1995, hal. 56

¹⁰¹ Abd al-Qadi>r al-Jaila>ni>, *Futu>h al-Ghaib* (Mesir: Maktabah al-Halabi>, 1973), hal. 23

¹⁰² Ibnu Qayyim al-Jauzi>yah, *Mada>r al-Sa>liki>n* (Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2003), jil. Ke-3, hal. 177

¹⁰³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1993), hal. 74

mencapainya.¹⁰⁴ Inilah hakikat takwa yang sebenarnya yakni dengan membersihkan hati dari segala macam dosa.¹⁰⁵

Menurut Ibnu ‘Arabi> (w. 638 H), seperti yang dikutip Haidar Bagir bahwa berdasarkan metode mencapainya, ilmu diklasifikasikan menjadi tiga; *Pertama*, Pengetahuan intelektual atau rasional (*‘ilm al-‘aqli>*), pengetahuan yang diperoleh dengan segera, atau melalui suatu penyelidikan mengenai sebuah bahan bukti, selama bukti tersebut berhasil ditemukan. *Kedua*, Pengetahuan eksperiensial yaitu kesadaran akan keadaan-keadaan batin pikiran, tidak ada jalan untuk mengomunikasikan keadaan-keadaan ini selain merasakannya sendiri. *Ketiga*, Pengetahuan tentang yang ghaib (*‘ilm al-asra>r*) yaitu bentuk pengetahuan yang berada di luar batas akal, suatu pengetahuan yang dilimpahkan oleh ruh suci ke dalam jiwa, termasuk jiwa nabi dan orang (suci). Pengetahuan ini terdiri dari dua jenis; bisa dicapai oleh akal dan bisa dicapai dengan merasakannya sendiri.¹⁰⁶

Akan tetapi, sebelum mengenal ketiga jalan (ilmu pengetahuan, penalaran, dan intuisi) untuk mencapai kebenaran dan jalan *keempat* adalah iman. Dalam hidup ini, manusia tidak sempurna dan pasti mempunyai kekurangan-kekurangan. Orang mungkin saja berasal dengan mengatakan bahwa pancaindra tidak bisa merasakan dan mendengarkan dengan intuisi, tetapi aspek iman dan keyakinan seseorang akan sempurna. Karena sebenarnya otak tidak menerima informasi yang tidak dikenali. Untuk dapat diterima oleh otak, informasi harus ditempatkan dalam kerangka logis. Kalau tidak, otak tidak akan bekerja untuk mengenali sistem informasi yang diterima.¹⁰⁷

Abdul Hadi mengutip pernyataan Rudolf Otto, ia mengatakan: “Di dalam jiwa terdapat terdapat percikan pengetahuan supraindrawi yang tidak pernah padam. Selain itu ada pengetahuan berbeda, yaitu yang tertuju pada objek-objek di dunia luar, yaitu pengetahuan indrawi dan pemahaman. Inilah yang menutupi pengetahuan lainnya. Pengetahuan instuitif merupakan pengetahuan yang lebih tinggi, tidak dibatasi waktu dan ruang, tanpa yang lain. Dalam kehidupan pengetahuan tinggi ini, segala sesuatu adalah satu dan semua hal serupa, segala dalam kesegalaan dan satu dalam kesegalaan”¹⁰⁸

¹⁰⁴ Musa Asy’ari, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*, hal. 75

¹⁰⁵ Muhammad al-Ghaza>li>, *Minha>j al-‘A<bidi>n* (Surabaya: Da>r al-‘Ilmi), hal. 27

¹⁰⁶ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hal. 95

¹⁰⁷ Nevzat Tarhan, *Terapi Masnawi: Ledakkan Energi Positifmu Bersama Jalaluddin Rumi*, (terj.), Ridho Assidicky, dkk., (Jakarta: Penerbit QAF, 2015), hal. 64

¹⁰⁸ Abdul Hadi, *Hermeneutika Estetika Dan Relegiutas; Esai-Esai Sastra dan Seni Rupa* (Jakarta: Sadra Pres, 2016), hal. 174

Kasyf merupakan sumber kebahagiaan pribadi yang tiada taranya, orang lain tidak akan tahu betapa nikmatnya kecuali dialami langsung oleh pribadi yang bersangkutan. Karena sifatnya pribadi, *kasyf* dianggap absah, namun tidak boleh diklaim sebagai mesti benar, sebab *kasyf* sebanding dengan kebersihan hati pribadi tersebut.¹⁰⁹ Orang yang memiliki kejernihan dan kesucian hati memungkinkan ia mendapatkan pengetahuan tertinggi (*ma'rifat*). Pengetahuan tertinggi (*ma'rifat*) hanya bisa dicapai seorang sufi jika ia mampu mengakses unsur-unsur luar dirinya, dalam hal ini Tuhan.¹¹⁰

Orang yang *ma'rifat* tubuhnya bersama makhluk sementara hatinya bersama Allah. Jika hatinya lupa kepada Allah sekejap saja pastilah cintanya kepada Allah mati. Orang *ma'rifat* adalah kepercayaan Allah, penyeru-Nya, menyimpan rahasia-rahasia-Nya, tambang cahaya-Nya, bukti rahmat-Nya atas makhluk-Nya, keluasan ilmu-Nya, dan timbangan keutamaan dan keadilan-Nya. Ia benar-benar tidak membutuhkan makhluk lain, artinya dunia ini tidak berarti apa-apa kecuali Allah. Ia tidak berbicara, bertindak, dan bernafas selain dengan, untuk, dari, dan bersama Allah.¹¹¹ Ia menyatu dengan-Nya, sehingga eksistensi, ucapan, pendengaran, penglihatan, totalitas keseluruhan, dan organ-organ keduanya telah menyatu menjadi sesuatu yang tidak bisa dibedakan.¹¹²

Laksana sebuah gunung yang menjulang tinggi. untuk mencapai puncak gunung, pendaki harus melewati jalur pendakian yang telah ditetapkan agar lebih aman dan memudahkan, sehingga bisa memungkinkan agar si pendaki tidak tersesat, bahkan tidak terjerumus ke jurang curam nan dalam. Begitu pula dalam ilmu tasawuf, untuk menggapai anugrah *kasyf*, sebelumnya seorang sufi menjalani *Rihlah al-Ru>hiyah* (perjalanan ruhani) sebagai pengalaman mistisnya,¹¹³ melalui pelatihan spiritualis,¹¹⁴ untuk membersihkan diri melalui *riya>dhah al-nafs*, sehingga semakin lama, semakin terbukalah selubung diri dan timbul cahaya yang gemilang, yang dapat menembus segala macam hijab yang menyelimuti diri selama ini.¹¹⁵

Seorang sufi harus melewati tahapan-tahapan yang dirumuskan agar dapat memungkinkannya mencapai puncak pengetahuan tertinggi dari

¹⁰⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), cet. Ke-3, hal. 88

¹¹⁰ Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hal. 32

¹¹¹ Muḥammad Baqi>r al-Majlisi>, *Bihar al-Anwa>r*, (terj.), Machsun Al-Faqir dan Komunitas Lingkar TB (Jakarta: Light Upon Light Press, 2008), hal. 22

¹¹² Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hal. 173

¹¹³ Haidar Bagir, *Epistimologi Tasawuf*, hal. 50

¹¹⁴ Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak* (Ciputat: Imprensa Publishing, 2013), hal.

¹¹⁵ Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 32

perjalanan spiritual menuju Tuhan.¹¹⁶ Seperti yang diungkapkan Jalaluddin Rumi: “*Tuhan telah memasang tangga di hadapan kita, kita harus mendakinya setahap demi setahap*”.¹¹⁷

Al-Ghaza>li> (w. 505 H) menyebutkan ada tiga cara memperoleh pengetahuan tertinggi: *Pertama*, ilmu tersebut diperoleh karena mendapat anugerah keberuntungan dari Allah. *Kedua*, ilmu tersebut diperoleh melalui jalan *riya>dhah* (latihan) dengan *muja>hadah* yang benar, proses *mura>qabah* (ber-*ihsa>n*, memposisikan diri untuk seakan-akan melihat Allah ketika beribadah, atau jika tidak, tetap ingat bahwa ia selalu diawasi oleh Allah) yang benar. *Ketiga*, ilmu tersebut diperoleh melalui *tafakkur* (berpikir).¹¹⁸

Khusus untuk *riya>dhah*, al-Ghaza>li> menyebutkan bahwa inti *riya>dhah* ada tiga hal (tahap), yaitu *takhalli>* (melepaskan qalbu dari sifat-sifat tercela), *tahalli>* (menghiasi qalbu dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli>* (membukakan tabir ketuhanan ke dalam qalbu).¹¹⁹

1) *Takhalli>*

Membersihkan diri dari dua macam penyakit hati atau penyakit batin manusia; *pertama*, *syubhat* dan ragu-ragu. *Kedua*, menuruti hawa nafsu dan kefasikan.¹²⁰ Penyucian jiwa (*tadzkiyah al-nafs*) yakni penyucian jiwa dari dosa-dosa yang menutupi hati, lalu memenuhinya dengan kebaikan-kebaikan, dan pada puncaknya orang selalu memiliki akses terhadap panduan cahaya Allah yang ada di dalam hatinya.¹²¹

Berkontemplasi dan penyucian jiwa mungkin dapat dipadankan dengan konsep *tafakkur* dan *tadzakkur* untuk pembersihan jiwa.¹²² Berkontemplasi atau khalwat pada golongan sufi dan tarekat bertujuan untuk melatih dan belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk kekal dan senantiasa ingat kepada Allah dan terus menerus menghambakan diri kepada Allah SWT semata.¹²³ Seperti yang dilakukan Rasulullah saat menyendiri (*infira>d*) Gua Hira’ di Jabal Nur dari masyarakat Quraisy yang semakin

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab*, hal. 857

¹¹⁷ Chindi Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Mueeza, 2017), hal. 170

¹¹⁸ Muhammad al-Ghaza>li>, *Ilmu Laduni*, (terj.) M. Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 59-60

¹¹⁹ Muhammad al-Ghaza>li>, *Ilmu Laduni*, hal. 74

¹²⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 266

¹²¹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman kacau* (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), hal. 269

¹²² Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, hal. 83

¹²³ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawuf* (Bandung: Segi Arsy, 2017), hal. 16

hari semakin rusak akhlaknya. Di tempat itu, beliau ingin bertemu Tuhannya (*Liqā>*'), memohon petunjuk dan mencari kehidupan yang berbeda dengan masyarakat Quraisy yang setiap saat melakukan dosa.¹²⁴

2) *Tahalli>*

a. Taubat

Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Ini dikarenakan orang mukmin yang mau bertaubat, maka dia akan menjadi kekasih Allah.¹²⁵ Dalam dunia tasawuf, taubat terbagi menjadi dua yaitu taubat orang awam dari dosa-dosa dan taubatnya orang *khawā>sh* dari lalai mengingat Allah.¹²⁶

Taubat ialah langkah pertama yang harus dilakukan seorang sufi, taubat dari segala dosa, baik dosa kecil terlebih lagi dosa besar. Dan menjauhi perbuatan yang kurang baik dan tidak sopan, dalam istilah sufi, yaitu taubat dari segala yang makruh dan syubhat. Dan taubat harus dilakukan dengan sebenar-benarnya, sehingga calon sufi itu benar-benar suci dari dosa dan perbuatan-perbuatan tidak baik dan tidak sopan.¹²⁷

Taubat memiliki beberapa tingkatan yang terdiri menjadi empat tingkat. Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Pada tingkat menengah, di samping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya'. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Dan tingkatan tertinggi dari taubat ialah penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah SWT.¹²⁸

Sebagaimana yang dikutip Rizem Aizid dalam bukunya *Yu>suf Qardha>wi>* yang berjudul *Kitab Petunjuk Taubat*, bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang lebih wajib bagi seorang manusia daripada

¹²⁴ Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 221

¹²⁵ A. Musthofa, *Syū'abul Iman (Cabang-cabang Iman)* (Surabaya: Al-Ikhlās), hal.

¹²⁶ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 48

¹²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2012), jil. Ke-2, hal. 77

¹²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 200

taubat. Dan tidak ada siksaan yang lebih keras daripada kehilangan pengetahuan tentang taubat.¹²⁹

b. Wara'

Wara' ialah sikap berhati-hati agar tidak terjerumus pada hal-hal haram atau makruh. Hal itu bisa ditempuh antara lain melalui latihan olah jiwa, seperti puasa, bangun malam, dan melakukan tafakkur.¹³⁰ Karena dengan ibadah-ibadah tersebut merupakan ibadah paling agung, sehingga dapat memungkinkan hati tetap eksis pada derajat iman yang tinggi.¹³¹

Puasa merupakan penyucian roh.¹³² Puasa mengajarkan seseorang untuk mengendalikan diri, tidak disibukkan dengan urusan perut dan tidak terjebak oleh tumpukan-tumpukan isi dunia. Puasa adalah metode untuk melemparkan manusia dari garis lebih ke garis kurang agar menemukan titik tengah. Puasa adalah disiplin yang menyeret manusia dari wilayah maksimal ke wilayah minimal agar ia mengerti *khair al-umu>r ausathuha*.¹³³

Puasa seperti istilahnya dalam bahasa Arab *shiya>m*, yang berarti menahan diri sesuatu dan meninggalkannya.¹³⁴ Sedangkan makna simboliknya ialah menahan diri dengan berkata “tidak” kepada dunia, tetapi sekaligus berkata “ya” kepada hidup, dalam arti substansial kehidupan kerohanian yang merupakan fitrah. Puasa adalah ujian berat orang beriman dengan menahan kecenderungan hawa nafsu, lewat memberi perhatian sepenuhnya kepada Tuhan. Karena itu hakikat dari puasa ialah penyucian dari lembah dosa dan neraka diri yang telah menjadikan hidupnya gelap.¹³⁵

Menahan rasa lapar memiliki sepuluh manfaat; *Pertama*, menyucikan hati, menerangi naluri, dan menajamkan kecerdasan. *Kedua*, melunakkan dan menjernihkan hati yang menjadikannya siap

¹²⁹ Rizem Aizid, *Ajaibnya Taubat Nasuha untuk Kesehatan dan Kecantikan* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), hal. 19

¹³⁰ Nawawi Al-Bantani, *Kitab Maraqi al-'Ubidiyyah*, hal. xix

¹³¹ Faisal Al-Hulaibi, *Agar Iman Segar Kembali*, (terj.), Fuad Riyadi (Solo: Qaula, 2008), hal. 27

¹³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. Ke-5, hal. 31

¹³³ Emha Ainun Nadjib, “Puasa Ramadhan Dan Tarikat Wajib Dalam Kebudayaan”, Puasa dan kejujuran, Kumpulan Artikel Kompas (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), hal. 7-8

¹³⁴ Muhammad Ali Al-Shabuny, *Rawa>'i' al-Baya>n Tafsi>r A<ya>t al-Ahka>m min al-Qur'a>n* (Jakarta: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), hal. 145

¹³⁵ Budhy Munawar Rachman, “Puasa Dan Makna Simbolik Kehadiran Tuhan”, Puasa dan Kejujuran, Kumpulan Artikel Kompas, hal. 25

merasakan kebahagiaan bermunajat kepada Allah dan mendapat faedah dari mengingat-Nya. *Ketiga*, menumbuhkan rasa malu, sikap rendah hati, dan hilangnya rasa cinta terhadap kemegahan, kegembiraan, dan pola hidup bersenang-senang, yang menjadi sumber sikap melampaui batas dan lalai terhadap Allah. *Keempat*, menjadikan orang tidak lupa terhadap cobaan maupun azab Allah, dan tidak menelantarkan orang-orang yang tertimpa musibah. *Kelima*, menaklukkan segala nafsu berbuat maksiat dan mengalahkan jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. *Keenam*, menegah rasa ingin tidur dan membiasakan tidak tidur di malam hari. *Ketujuh*, mempermudah ketekunan dalam menjalankan ibadah. *Kedelapan*, kesehatan tubuh dan mencegah penyakit sebagai akibat menyedikitkan makan. *Kesembilan*, biaya hidup ringan. Dan *keseperuluh*, tumbuhnya kebiasaan mendahulukan kepentingan orang lain dan bersedekah kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dengan kelebihan dari yang dibutuhkannya sendiri.¹³⁶

c. Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin.¹³⁷ Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta apa yang tidak dimiliki, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.¹³⁸

Abd al-Qadi>r al-Jaila>ni> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fakir ialah fana pada Allah, tidak ada sesuatu pun pada diri hamba selain Allah, tidak mendengar dan cinta di dalam hatinya selain Allah.¹³⁹ Lebih-lebih urusan harta benda, kaum sufi menyakini bahwa memperbanyak-banyak harta merupakan penghalang (*hija>b*) dan dapat mendatangkan hukuman dari Allah SWT dan untuk memenuhi kebutuhannya, mereka cukup dengan bertawakkal kepada Allah.¹⁴⁰

Samsul Munir Amin mengutip pendapat al-Ghaza>li>, fakir dibagi dalam dua macam, yaitu:

¹³⁶ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*, (terj.), Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), cet. ke-2, hal. 183-194

¹³⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 497

¹³⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 67

¹³⁹ Abd al-Qadi>r al-Jaila>ni>, *Sirr al-Asra>r*, hal. 140

¹⁴⁰ Ibnu Jauzi>, *Talbi>s Ibli>s* (Iskandaria: Da>r al-‘Aqi>dah, 2011), hal. 183

- 1) Fakir secara umum, yaitu hajat manusia kepada yang menciptakan dan yang menjaga eksistensinya. Fakir seperti ini adalah fakir seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap seperti ini hukumnya wajib karena menjadi sebagian iman dan sebagai buah dari ma'rifat.
- 2) Fakir *muqayya>d* (terbatas), yaitu kepentingan yang menyangkut kehidupan manusia, seperti uang yang belum dimiliki atau dengan kaa lain kepentingan manusia yang dapat dipenuhi oleh selain Allah.¹⁴¹

d. Sabar

Sabar dalam terminologi tasawuf adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Tahan menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan dan lebur (*fana>'*) dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikit pun. Sikap sabar dilandasi oleh suatu anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan *ira>dah* Tuhan.¹⁴²

Di kalangan para sufi besar sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala macam cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri seorang. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.¹⁴³

e. Zuhud

Pada suatu hari, Umar bin Khaththa>b masuk ke dalam kamar Rasulullah, ia tidak mendapati perhiasan, perkakas rumah, kecuali sebuah bangku yang alasnya terdiri dari jalinan daun kurma. Ia juga mendapati hanya sebuah guriba tempat persediaan air tergantung di dinding yang digunakan Rasulullah berwudhu. Umar seketika itu menangis, terharu dengan apa-apa saja yang ia dapati di kamar Rasulullah. Rasulullah memilih menjadi utusan Allah yang tidak kaya seperti nabi Sulaiman atau tidak papa seperti nabi Ayub. Beliau lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari. Bersyukur di kala kenyang, bersabar atas cobaan.¹⁴⁴ Buah dari zuhud yang lama seolah-olah

¹⁴¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 173

¹⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 174

¹⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 174

¹⁴⁴ Hamka, *Perkembangan dan pemurnian Tasawuf*, hal. 75-76

keberadaan batin terbakar dan tersinari oleh cahaya langit dan rahasia-rahasia akal murni dapat menangkap rahasia-rahasia yang sebelumnya tidak diketahui.¹⁴⁵

f. Tawakkal

Tawakkal sangat perlu bagi seorang penempuh jalan (*sa>lik*) karena dengan tawakkal itu yang seorang *sa>lik* dengan pengetahuan tentang Allah ia terlepas dari ketergantungan kepada selain Allah.¹⁴⁶

Menurut Abu> Nashr al-Sira>j al-Thu>si> bahwa syarat tawakkal sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu> Tura>b al-Nakhsyabi> adalah melepaskan anggota tubuh dalam penghambaan, menggantungkan hati dengan ketuhanan, dan bersikap merasa cukup. Apabila dia diberikan sesuatu, maka dia bersyukur. Apabila tidak, maka dia bersabar. Dan menurut Dzu al-Nu>n al-Mishri>, yang dimaksud tawakkal adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seorang hamba akan selalu memperkuat ketawakkalannya apabila mengerti bahwa Allah SWT selalu mengetahuinya dan melihat segala sesuatu.¹⁴⁷

g. Ridha

Menurut para guru sufi, ridha diibaratkan pintu Allah SWT yang besar. Orang yang memuliakan ridha, maka dia akan dipertemukan dengan kecintaan yang paling penuh (utama) dan dimuliakan dengan pendekatan yang paling tinggi. Menurut Abd al-Wahī>d bin Zaid, seperti yang diungkapkan al-Qusyairi> bahwa ridha diibaratkan pintu Allah yang besar dan surga dunia. Perlu diketahui bahwa hamba hampir tidak meridhai Allah, kecuali Dia meridhainya.¹⁴⁸

Afif Anshori mengutip pendapat al-Sarra>j bahwa ridha merupakan sesuatu yang agung dan istimewa, maksudnya bahwa siapa yang mendapat kehormatan dengan ridha berarti ia telah disambut dengan sambutan paling sempurna dan dihormati dengan penghormatan tertinggi. Afif melanjutkan pendapat al-Sarra>j bahwa

¹⁴⁵ Haidar Bagir, *Epistimologi Tasawuf*, hal. 82

¹⁴⁶ Hb. Zulkifli dan Sentot Budi Santoso, *Wujud* (Solo: CV. Mutiara Kerta, 2008), hal. 100

¹⁴⁷ Abi> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Ni>saburi>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 287

¹⁴⁸ Abi> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Nisaburi>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 326

maqam ridha adalah maqam terakhir dari seluruh rangkaian maqamat.¹⁴⁹

3) *Tajalli*>

Tajalli ialah terungkapnya nur ghaib.¹⁵⁰ *Tajalli*> terbagi menjadi empat macam: *Pertama*, *tajalli*> *al-'a>tsar*. *Kedua*, *tajalli*> *al-af'a>l* (lenyapnya perbuatan hamba dan yang ada hanya perbuatan Allah). *Ketiga*, *tajalli*> *al-shifa>t* (seorang *fana*>' dengan sifat-sifat Allah yang maha sempurna). Dan *keempat*, *tajalli*> *al-dza>t* (fananya seorang hamba ke dalam zat yang wajib ada, sehingga terpancarlah Nur bahwa hanya Allah sajalah yang merupakan wujud mutlak).¹⁵¹

Jika seorang *sa>lik* telah melalui perjalanan spiritual dengan baik dan sempurna, kemudian latihan serta *muja>hadah* yang terus menerus, sehingga dia sampai kepada tingkat hakikat yang pada akhirnya menjadi kekasih Allah dan pada akhirnya juga ia memperoleh *musya>hadah*, lalu *ma'rifat* dan kemudian *fana*>' *filla>h*.¹⁵²

Allah memiliki hamba-hamba yang telah Ia khususkan dengan *syauq* (kerinduan), *mahabbah* (kecintaan), dan *musya>hadah* (penyaksian). Dia setiap hari ber-*tajalli*> beribu-ribu kali kepada mereka, dan setiap kali ber-*tajalli*> hampir membuat ruh mereka meleleh, larut dalam bertasbih kepada-Nya dan kerinduan untuk sampai kepada-Nya. Dan sebagaimana ketika Ia melihat ke dalam hati mereka, membuat tubuh mereka terbakar karena begitu jelas penglihatan-Nya kepada mereka.¹⁵³

Dan siapa saja yang sudah sempurna *ubudiyah* dan *ma'rifat*-nya maka Allah SWT menempatkannya di hadapan-Nya untuk dialirkan (diajarkan) baginya hukum-hukum ketuhanan dan mendidiknya dengan ibadah yang murni sehingga sampai sifat khusus, pendengaran khusus, dan sempurna kucurannya (pengajarannya) dan hasratnya sampai kepada tujuan *ma'rifat*-nya.¹⁵⁴

¹⁴⁹ M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Bandar Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016), hal. 107

¹⁵⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 71

¹⁵¹ Abd al-Qadi>r al-Jailani>, *Sirr al-Asra>r*, hal. 139

¹⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 192-193

¹⁵³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Al-Mishba>h fi> Muka>syafah Ba'tsi al-Arwa>h*, hal. 28

¹⁵⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwa>h* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hal. 14

Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang ‘A<rifi>n:

من عرف الله لا يخفى عليه شيء

“Siapa saja yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya maka tiada segala sesuatu yang tersembunyi baginya”.¹⁵⁵

Muhammad Nafi>s ibn Idri>s al-Banjari> menjelaskan kalimat di atas bahwa siapa saja yang mengenal Allah dengan sebenar-benarnya maka Allah akan mengajarkannya ilmu laduni yang diilhamkan ke dalam hatinya secara langsung oleh Allah tanpa melalui perantara seorang guru.¹⁵⁶

Manakala antara hati manusia dan *Lauh al-Mahfu>zh* tidak ada hijab yang menghalanginya, maka mata akan melihat dan akan terpancar berbagai ilmu pengetahuan dari *Lauh al-Mahfu>zh*. Ketika itu ia tidak lagi memerlukan pengetahuan yang melalui panca inderanya, sebab ia telah memperoleh sesuatu yang lebih banyak. Bagaikan tanah berlobang tidak lagi memerlukan air-air yang mengalir kepadanya dari saluran-saluran di atas tanah, sebab pintu air memancar langsung dari bawah tanah telah lebih dari cukup dan airnya jauh lebih jernih.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Muhammad Nafi>s ibn Idri>s al-Banjari>, *Dur al-Nafi>s* (Singapura: Al-Haramain, T.t), hal. 11

¹⁵⁶ Muhammad Nafi>s ibn Idri>s al-Banjari>, *Dur al-Nafi>s*, hal. 11

¹⁵⁷ Musa Sueb, *Kekuasaan Manusia dan Takdir Tuhan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2004), hal. 204

BAB II

PROFIL RUZBIHA<N BAQLI< DAN TAFSIR ‘ARA<’IS AL-BAYA<N

A. RUZBIHA<N BAQLI<

1. Biografi Ruzbiha>n Baqli>

Berdasarkan literasi sejauh ini, belum banyak ditemukan tulisan yang mencatat riwayat hidup tokoh sufi sekaligus mufasir ini. Nama lengkapnya ialah Abu> Muḥammad Ruzbiha>n bin Abi> Nashr al-Baqli> al-Fasawi> al-Syira>zi>. Beliau dipanggil dengan sebutan Abu> Muḥammad. Ia digelari dengan *al-‘A<rif billa>h*, seorang ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, hadis, fikih, *ushu>l*, kalam dan tasawuf.¹⁵⁸ Seorang tokoh sufi besar pada masanya, sehingga tidak salah ia juga digelari dengan *al-Shu>fi>*. Tidak ada catatan detail pasti mengenai kapan kelahirannya. Ia meninggal pada tahun 666 H. Akan tetapi menurut al-Dzahabi>, Ruzbiha>n Baqli> lahir pada tahun 522 H¹⁵⁹/ 1128 M dan meninggal dalam usia 81 tahun, pada pertengahan bulan Muḥarram pada tahun 606 H bertepatan dengan 1209 M.¹⁶⁰

Ruzbiha>n Baqli> lahir di Fasa, suatu daerah di Iran. Ia tinggal di Syira>z sehingga dijuluki dan dikenal dengan al-Syira>zi>. Ia juga dikenal dengan nama Ruzbiha>n al-Mishri> karena pernah mengadakan *riḥlah ‘ilmiyyah* di tanah para raja Fir’aun tersebut. Setelah menyelesaikan kegiatan belajarnya di Mesir, ia kembali ke Syira>z dan menghibahkan dirinya untuk mengabdikan dan mengajar di Universitas Al-‘Ati>q di kota tersebut.¹⁶¹

Aḥmad Fari>d al-Mizyadi>, seorang pen-*tahqi>q* (editor) kitab tafsir ‘Ara>’is al-Baya>n karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, menyebutkan bahwa Ruzbiha>n Baqli> mengabdikan pada Universitas Al-‘Ati>q selama 50 tahun. Mengabdikan dirinya sebagai pemberi nasihat (*al-mau’izhah*) dan

¹⁵⁸ ‘A<shim Ibra>hi>m al-Kaya>li> editor kitab Masyrab al-Arwa>ḥ menulis biografi singkat Ruzbiha>n Baqli> al-Syirazi>. Lihat. Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwa>ḥ*, hal. 6

¹⁵⁹ Muḥammad Husein al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, hal. 341

¹⁶⁰ Saiful, “Klasifikasi Al-Dzahabi> Atas Posisi Kitab ‘Ara>’is al-Baya>n fi *Ḥaqa’iq al-Qur’a>n Karya Ruzbiha>n Baqli> Al-Syirazi>*”. Jurnal Suhuf. Vol. 10 No. 1, Juni 2017, hal. 125

¹⁶¹ Saiful, “Klasifikasi al-Dzahab>i Atas Posisi Kitab ‘Ara>’is Al-Baya>n...”, hal.

peringatan (*al-tadzki>r*). Pada 50 tahun terakhir ini ia diberikan julukan dengan *Syaththah Fa>ris*.¹⁶²

2. Potret Sejarah Kota Syira>z

Kota Syira>z berada di Persia (sekarang Iran) berada dalam wilayah kekuasaan Islam. Pada umumnya, kota ini sangat maju di berbagai aspek, tidak terkecuali bidang keilmuan. Bahkan sebelum nabi Muhammad SAW diutus dan dikenalkan Islam pada tahun 610 M, Persia sudah menjadi daerah yang maju sehingga orang-orang dari berbagai daerah lain datang dan mengadakan perdagangan di sana.¹⁶³ Hingga pada bulan Juni 637 M, Persia takluk dan tunduk di bawah bendera Islam yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abi> Waqqash pada zaman khalifah Umar bin Khaththa>b.¹⁶⁴

Syira>z merupakan salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada masa Binasti Buwaihi (977-987 M). Di kota ini, dibangun perpustakaan (*Khiza>nah al-Kutub*) yang semua buku-bukunya disusun di atas lemari-lemari, didaftar dalam katalog, dan diatur dengan baik oleh staf administrator yang berjaga secara bergiliran.¹⁶⁵

Pada masa Dinasti Sajluk yang berkuasa antara abad ke-5 H/ 11 M sampai akhir abad ke-6 H/ 12 M, kota Syira>z menjadi ibu kota Salgurid, salah satu dinasti kecil di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk. Kota Syira>z menjadi salah satu pusat perkembangan ilmu pengetahuan khususnya filsafat, menjelma dan berkembang menjadi tasawuf teoritis (tasawuf falsafi). Kota Syira>z menjadi bukti dan saksi sejarah kegemilangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang sastra dan filsafat yang ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh filosof muslim seperti Ibnu Sina (lahir tahun 370 H/ 980 M) yang membawa Filsafat Peripatetik, Suhrawardi (lahir tahun 549 H/ 1154 M) dengan Filsafat Iluminasinya.¹⁶⁶ Dan jauh sebelumnya, tercatat ada beberapa tokoh sufi di Syira>z, di antaranya ialah Abu> Abdilla>h Muḥammad bin

¹⁶² Abu> Muḥammad Shadr al-Di>n Ruzbiha>n bin Abi> Nashr al-Baqli>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n*, hal. 5

¹⁶³ Karen Armstrong, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, (terj.), Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hal. 472

¹⁶⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (terj.), R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 195

¹⁶⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hal. 520

¹⁶⁶ Saiful, "Klasifikasi al-Dzahabi> Atas Posisi Kitab 'Ara>'is Al-Baya>n...", hal.

Khafi>f al-Syira>zi> (w. 391 H) dan Abu> al-Husain Banda>r bin al-Husain al-Syirazi> yang meninggal di kota Arrajan pada 353 H.¹⁶⁷

Pada zaman Dinasti Safawi berkembang tradisi intelektual yang sangat kondusif, lahirnya seorang tokoh sufisme di Syira>z, Muḥammad bin Ibra>hi>m bin Yahya> Qawa>mi> al-Syira>zi> yang dipanggil dengan Shadr al-Di>n al-Syira>zi> atau yang lebih dikenal dengan Mulla Shadra (lahir 979 H/ 1571 M) dengan pemikiran filsafat *Wuju>d* atau *Hikmah al-Muta>'aliyah*.¹⁶⁸

3. Riwayat dan Jejak Ruzbiha>n Baqli> Al-Syira>zi>

Saiful menuturkan dalam karya tulisnya yang ia kumpulkan dari berbagai literasi, Ruzbiha>n kecil lahir dan tumbuh di lingkungan yang tidak memiliki rasa keberagaman yang tinggi dan masyarakat yang tidak relegius. Ia lahir dari suku Daylamite. Pada saat usianya menginjak usia tiga tahun, tujuh tahun dan lima belas tahun, ia mendapatkan pengalaman spiritual, dan baru pada usia 15 tahun ia mendapatkan penyingkapan (*kasyf*) yang nyata. Dalam satu kasus diceritakan bahwa ia meninggalkan usaha berjualan sayur dan persediaan yang dimilikinya, dan memilih hidup mengembara di padang pasir selama satu, bahkan menurut keterangan lain selama lenih dari enam tahun.¹⁶⁹

Menurut keterangan yang ada, Ruzbiha>n Baqli> mulai bergabung dengan kelompok sufi pada tahun 538-539 H/ 1143-1144 M. Tidak banyak yang menulis siapa saja guru-gurunya, karena Ruzbiha>n Baqli> sendiri tidak pernah menyebutkan atau meninggalkan catatan kecil mengenai silsilah atau sanad keilmuannya. Berdasarkan catatan yang ditulis oleh cicit-citinya, guru sufi pertama beliau ialah Sira>j al-Di>n Maḥmu>d Ibn Khali>fa (w. 562 H/ 1166 M), yang berasal dari keluarga Salbih keturunan Kazaruni, seorang sufi dari Persia. Disebutkan juga, Ruzbiha>n Baqli> berguru kepada Syaikh Jama>l al-Di>n Abi> al-Wafa> Ibn Khali>l al-Fasai di Fasa. Ia belajar tasawuf pada seorang guru sufi dari suku Kurdi, yaitu Jagi>r Kurdi (w. 590 H/ 1194 M) yang menetap di Samarra dekat Irak. Dan salah satu tokoh guru sufi terkenal yang disebut-sebut pernah berintraksi dengannya ialah Qiwa>m al-Di>n Suhrawardi>,¹⁷⁰ seorang sufi yang *masyhu>r* dengan tasawuf

¹⁶⁷ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawzan al-Qusyairi> al-Nisaburi, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tasawwuf*, hal. 140-141

¹⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra*, (terj.), Mustamin Al-Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017), hal. 17

¹⁶⁹ Saiful, "Klasifikasi al-Dzahabi Atas Posisi Kitab 'Ara>'is Al-Baya>n...", hal. 128-129

¹⁷⁰ Saiful, "Klasifikasi al-Dzahabi Atas Posisi Kitab 'Ara>'is Al-Baya>n...", hal. 129

iluminasi (*Hikmah al-Isyra>qiyah*) yang lahir di desa Suhraward di Iran Timur Laut pada 549 H/ 1155 M, dan dieksekusi mati di Aleppo pada 587 H/ 1191 M.¹⁷¹

Ruzbiha>n Baqli> membentuk tarekat yang dikenal dengan tarekat Ruzbiha>niyyah. Terekat ini mendapatkan kesan bagus dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dalam pada masa itu, ia aktif menulis, menyampaikan pengajaran dan membimbing para muridnya menuju jalan Allah di masjid-masjid kota Syira>z. Ia menetap di kota Syira>z hingga ajal menjemputnya dan dimakamkan di kota tersebut. Setelah kematiannya pada tahun 606 H/ 1209 M, makamnya senantiasa ramai diziarahi oleh kerabat dan murid-muridnya yang tidak terbatas di Syira>z saja, melainkan juga dari Kirman dan berbagai daerah lain di Asia Tengah. Sayangnya popularitas tarekat Ruzbiha>niyyah tidak bertahan lama. Pamornya terus menurun setelah kematian al-Syira>zi>, bahkan tidak sempat menyebar keluar dari Fars.¹⁷²

4. Karya-karya Ruzbiha>n Baqli> al-Syirazi>

Ruzbiha>n Baqli> menjadi salah satu contoh sufi yang berhasil menyandarkan pemikiran sufismenya dengan pedoman sentral Islam yakni al-Qur'an dan hadis. Ia berhasil menyingkap makna teopanik ayat al-Qur'an dan memproduksi kitab tafsir bercorak sufistik. Seperti sebagian ulama tasawuf lainnya, semisal Sahl ibn Abdilla>h al-Tustari> dengan kitab tafsirnya *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, Abu> Hami>d al-Ghaza>li> dengan kitab tafsirnya *Misyka>t al-Anwa>r* dan *Jawa>hir al-Qur'a>n*, serta Abu> 'Abd al-Rahma>n al-Sulami> dengan karya tafsirnya *Haqa>'iq al-Tafsi>r, al-Qusyairi>* dengan kitab tafsirnya *Latha>'if al-Isya>rat*.¹⁷³ Sedangkan karya kitab tasir Ruzbiha>n Baqli> al-Syirazi> ialah '*Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n*.

Ruzbiha>n Baqli> merupakan ulama dan tokoh sufi yang produktif. Banyak buah karya dari goresan tinta dari guru besar ini, di antaranya:

- 1) '*Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n* yaitu sebuah kitab tafsir dengan pendekatan sufistik.
- 2) *Syarah al-Syathhiy>at* yaitu kitab tasawuf yang diterbitkan dalam bahasa Arab dan bahasa Persia.

¹⁷¹ Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (terj.), Afifi Muhammad dan Munir A. Muin (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 25

¹⁷² Saiful, "Klasifikasi al-Dzahabi Atas Posisi Kitab '*Ara>'is Al-Baya>n...*", hal. 129-130

¹⁷³ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta*, hal. 66

- 3) *Syarah* kitab *al-Thawa>si>n* karya al-Hallaj, diterbitkan dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Persia.
- 4) *Si>rr al-Arwa>h* atau yang dikenal juga dengan nama *Al-Mishbah>fi> Muka>syafah Ba'tsi al-Arwa>h*.
- 5) *Masyrab al-Arwa>h*.
- 6) *Maknu>n al-Hadi>s*.
- 7) *Haqa>'iq al-Akhba>r*.
- 8) *Taqsi>m al-Khawa>thir*.
- 9) *Kita>b al-'Aqa>'id*.
- 10) *'Ibr al-'A<syiqi>n*.
- 11) *Ruba>'i>ya>t min al-Syi'r al-Fa>risy*.¹⁷⁴
- 12) *Al-Anwa>r fi> kasyf al-Asra>r*.
- 13) *Latha>'if al-Baya>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n*.
- 14) *Al-Muwasysyah fi> al-Madza>hib al-Arba>ah*.
- 15) *Tarji>h Qaul al-Sya>fi'i bi al-Dali>l*.¹⁷⁵
- 16) *Al-Igha>nah* atau *Syarah al-Hujub wa al-Asta>r fi> Maqa>ma>t Ahli al-Anwa>r wa al-Asra>r*.
- 17) *Lawa>mi' al-Tauhi>d*.
- 18) *Masa>lik al-Tauhi>d*.
- 19) *Risa>lah al-Quds*.
- 20) *Ghalatha>t al-Sa>liki>n*.
- 21) *'Abhar al-'A<syiki>n*.

B. TAFSIR 'ARA<'IS AL-BAYA<N

1. Gambaran Umum Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n

Nama lengkap dari kitab tafsir ini ialah tafsir *'Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n*. Kitab tafsir ini lengkap 30 juz, dengan 1664 halaman dalam 3 jilid, disusun berdasarkan tertib *mushhaf utsma>ni>*. Dicitak pada tahun 2008 dan diterbitkan oleh penerbit *Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah*, yang di-*tahqi>q* oleh Ahmad Fari>d al-Mizyadi>.

Penulis kitab tafisir ini memulai menulis kitabnya pada jilid pertama dengan terlebih dahulu mencantumkan pendahuluan (*muqaddimah*), kemudian dilanjutkan dengan penafsiran al-Qur'an dimulai dengan penafsiran surah *al-Fa>tihah* sampai surah *al-Anfa>l*. Pada jilid kedua, dimulai dengan penafsiran surah *al-Taubah* sampai surah *al-Mu'minu>n*, dan pada jilid ketiga dimulai dengan penafsiran surah *al-Nu>r* sampai surah *al-*

¹⁷⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 5

¹⁷⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syirazi>, *Masyrab al-Arwa>h*, hal. 6

Na>s. Namun penulis kitab tafsir ini tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an, melainkan sebagian saja berdasarkan informasi yang ia terima saja.

Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang bercorak isyari. Al-Dzahabi> menyebutkan bahwa penulisan tafsir ini dengan menggunakan pendekatan tasawuf (*tafsiIr shu>fi> isya>ri>*), dan penulis tafsir ini tidak menolak makna zhahir ayat, bahkan terlebih dahulu harus menyakini makna zhahir teks itu sendiri.¹⁷⁶

Hal ini disampaikan juga dalam *muqaddimah* tafsirnya, Ruzbiha>n Baqli> menyatakan bahwa kalam Allah yang azali mengandung makna yang tidak terhingga baik makna zhahir atau batin. Seseorang tidak akan pernah sampai kepada kesempurnaan dan maksud maknanya, karena setiap huruf dari huruf al-Qur'an bagaikan lautan dari lautan-lautan rahasia dan bagaikan sungai dari sungai-sungai cahaya. Karena sifat kekal dan sempurna itu, zat dan sifat tidak terhingga.¹⁷⁷

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir 'Ara>'is al-Baya>n

Ketika Ruzbihan Baqli telah selesai dari alam pengembaraannya, melewati *maqa>ma>t* dan *ahwa>l*. Ia naik meniti tangga *muja>hadah* dan *mura>qabah*, kemudian ia sampai pada taman-taman *muka>syafah* dan *musya>hadah*, ia duduk di atas tangkai bunga mawar sambil meneguk secawan minuman keterhubungan, ia mabuk karena penglihatannya kepada Sang Maha Indah, terpesona dengan cahaya-cahaya *Jala>liyah*. Kemudian ia tersadar dari maqam kesucian dalam keadaan kemanusiannya, lalu ia menggemgam erat sinar ghaib sisi terdalam al-Qur'an, dan menggemgam erat kelembutan hakikat-hakikat ilmu termulia yang terbang dengan sayap-sayap pengetahuan. Kemudian ia hendak menceritakan langsung dengan lisannya tentang hal-hal tersebut dengan sebaik-baik penjelasan tentang rumus-rumus Tuhan, yang ia sembunyikan di balik pemahaman para ahli tulisan.¹⁷⁸

Dalam proses penulisan kitab tafsirnya, ia beristikharah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT agar penafsirannya sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah, dan termasuk dalam golongan yang melestarikan sunnah Rasulullah SAW, sunnah para sahabat dan para wali dari umatnya, dan kemudian kitab tafsirnya ia namakan dengan 'Ara>'is al-Baya>n *fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n*.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Muḥammad Husein al-Dzahabi>, *Al-Tafsi>r wa Al-Mufassiru>n*, hal. 341

¹⁷⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 12

¹⁷⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 12

¹⁷⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 14

3. Metode Penulisan Kitab Tafsir '*Ara'is al-Bayan*

Menurut pengakuan penulis kitab ini, ia menggunakan metode yang berbeda, sebagaimana pengakuannya mengenai metodologi yang dipakai dalam penulisan kitab tafsirnya, ia sebutkan pada *muqaddimah* kitab tafsirnya bahwa ia menyusun kitab tersebut dengan menggunakan bahasa yang ringkas, ringan dan tidak bertele-tele dan tidak membosankan. Ia menyebutkan apa saja yang terlintaskan baginya dari hakikat al-Qur'an (*haqi>qah al-Qur'a>n*), kelembutan-kelembutan penjelasan (*latha>'if al-baya>n*), dan isyarat Tuhan di dalam al-Qur'an dengan kalimat-kalimat yang lemah lembut dan ungkapan yang mulia.

Berikut pernyataan Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya:

وَصَنَّفْتُ فِي حَقَائِقِ الْقُرْآنِ كِتَابًا مَوْجِزًا مَخْفَفًا لَا إِطَالَةَ فِيهِ وَلَا إِمْلَالَ، وَذَكَرْتُ مَا سَنَحَ لِي مِنْ حَقِيقَةِ الْقُرْآنِ، وَلَطَائِفِ الْبَيَانِ، وَإِشَارَةَ الرَّحْمَنِ فِي الْقُرْآنِ بِالْأَلْفَاظِ لَطِيفَةٍ، وَعِبَارَةٍ شَرِيفَةٍ.¹⁸⁰

Dan terkadang di dalam tafsirnya, al-Syira>zi> menafsirkan ayat yang belum pernah ditafsirkan oleh para guru, lalu ia menambahkan perkataan-perkataan guru-gurunya yang ungkapannya lebih lembut dan isyaratnya yang lebih halus. Sebagian besar ia tidak mencantulkannya di dalam kitab tafsirnya supaya kitab tafsir susunannya lebih ringan secara umum dan lebih indah dari segi perincian atau penjelasan.

Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> menyatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya:

وَرَبَّمَا ذَكَرْتُ تَفْسِيرَ آيَةٍ لَمْ يَفْسِرْهَا الْمَشَايِخُ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَقْوَالَ مَشَايِخِي مِمَّا عِبَارَتُهَا الْلُطْفَ، وَإِشَارَتُهَا أَظْرَفَ بَيْرَكَاتِهِمْ، وَتَرَكْتُ كَثِيرًا مِنْهَا، لِيَكُونَ كِتَابِي أَحْفََّ مَحْمَلًا، وَأَحْسَنَ تَفْصِيلًا.¹⁸¹

Untuk menopang penafsirannya, Ruzbiha>n Baqli> mencantumkan riwayat hadis, meskipun kuantitasnya sangat sedikit dijumpai di dalam kitab tafsirnya. Ia juga tidak mencantumkan sanad baik hadis ataupun *atsar* tersebut. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muslim misalnya, ia hanya

¹⁸⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 13

¹⁸¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 13-

menuliskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim tanpa menyebutkan sumber atau sanad matan hadis tersebut.¹⁸²

{ لا أحصي ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك } رواه المسلم

Ruzbiha>n Baqli> juga mencantumkan pendapat ulama lainnya di antaranya yaitu al-Junaid, al-Syibli>, Ibnu ‘Atha>’, Ja’far al-Sha>diq, Muḥammad bin Ali> al-Tirmidzi>, al-Wa>sithi>, al-Qusyairi>, Abu Bakar bin Tha>hir, ‘Abd al-‘Azi>z, Abu> ‘Abd al-Rahma>n, al-Nu>ri>, Yahya> bin Mu’a>dz, ulama-ulama Baghdad dan lain sebagainya.

Seperti kebanyakan kitab tafsir pada umumnya, banyak pula ditemukan syair-syair di dalam kitab tafsir ini, salah satu contoh syairnya seperti:

خليلي ما ألقاه في الحب عن ندم على صخرة يتعلق بها الصحن¹⁸³

Adapun langkah-langkah metodis yang ditempuh al-Syaira>zi>, sebagaimana yang kutip oleh Saiful, yaitu:

- a. Menyebutkan beberapa potongan ayat yang hendak ditafsirkan. Umumnya ayat-ayat dikelompokkan menjadi delapan sampai sepuluh ayat. Semua dikondisikan sesuai panjang pendek ayat.
- b. Menafsirkan ayat baik kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran kata per kata biasanya dilakukan jika kata tersebut membutuhkan penjelasan tersendiri, sedangkan penafsiran kalimat per kalimat atau bahkan satu ayat sekaligus tanpa harus dijelaskan secara terpisah-pisah. Dalam konteks *al-ahruf al-muqa>tha’ah* dan kata *bismi* pada lafazh *basmalah* di surah *al-fa>tihah*, penafsiran dilakukan huruf per huruf.
- c. Semua ayat ditafsir dari aspek esoterik tanpa menyebutkan penafsiran secara eksoterik terlebih dahulu.
- d. Penafsiran dimulai dengan pendapat Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> sendiri kemudian baru disisipkan sejumlah hadis, *a>tsar*, pendapat ulama atau komentar dari gurunya. Mayoritas yang dikutip adalah berasal dari kalangan sufi dan penggiat tasawuf.¹⁸⁴

¹⁸² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 413

¹⁸³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 199

¹⁸⁴ Saiful, “*Klasifikasi al-Dzahabi Atas Posisi Kitab ‘Ara>’is Al-Baya>n...*”, hal.

4. Karakteristik *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*

Tidak seperti mufasir isyari lainnya yang menafsirkan *basmalah* pada setiap surah dalam al-Qur'an, semisal al-Qusyairi¹⁸⁵. *Mu'allif* kitab ini mencantumkan ayat al-Qur'an yang hendak ditafsirkan terlebih dahulu sebelum ditafsirkan. Ia mencantumkan *basmalah* pada setiap permulaan surah mengikuti tartib *mushhaf utsmani*, kecuali *al-Bara>'ah* atau *al-Taubah*. Dan hanya *basmalah* pada surah *al-fa>tihah* saja yang ia tafsirkan. Begitu pula penafsirannya pada ayat yang lain, tidak semua ayat ia tafsirkan secara utuh dan menafsirkan berdasarkan informasi (isyarat) yang ia dapatkan. Seperti ketika ia menafsirkan surah Ali Imran ayat 7:¹⁸⁶

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

Dan ia tidak menafsirkan sampai kalimat:

وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Beliau juga seringkali menuturkan beberapa riwayat hadis atau *atsar* dan syair dengan tanpa menyebutkan perawinya. Dalam hal ini, beliau biasanya menggunakan redaksi *قيل*, *يقال*, *سئل* dan *حُكي*. Seringkali juga ia menyebutkan sumbernya hanya saja ia sebut berdasarkan asal ulama tersebut, seperti redaksi *قال البغدادون*. Ia juga mencantumkan penjelasan dari gurunya dengan menggunakan redaksi *قال الأستاذ*, tetapi al-Syirazi tidak menyebutkan nama gurunya tersebut. Terkadang pula mencantumkan nama gurunya, seperti pada salah satu kalimat dalam kitab tafsirnya; *وبيّن بعض ما أشرنا أستاذ* وبيّن بعض ما أشرنا أستاذ. Terkadang pula ia mencantumkan pendapat sufi tanpa menyebutkan nama tokoh tersebut secara jelas, biasanya ditulis dengan menggunakan redaksi *قال الخواص الخواص* dan *قال الخواص الخواص*.

Menurut Claude Gilliot, seperti yang dikutip Saiful, kitab *'Ara>'is al-Baya>n fi> Haqa>'iq al-Qur'a>n* ini mengandung cakupan-cakupan

¹⁸⁵ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: eLsiQ, 2013), hal. 32

¹⁸⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 126

¹⁸⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 230

spiritual yang tinggi tapi banyak mengutip dari al-Sulami> dan al-Qusyairi>.¹⁸⁸

Ruzbiha>n meyakini bahwa setiap huruf al-Qur'an memiliki penafsiran yang tidak terbatas, sehingga tidak sedikit dijumpai pada penafsirannya terhadap satu kata atau kalimat dalam al-Qur'an terdapat beberapa penafsiran. Biasanya beliau menggunakan redaksi *وأيضا* untuk menunjukkan penafsiran lain terhadap satu kata atau ayat tersebut. Hal ini bisa dilihat ketika Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> menafsir surah al-Nisa' ayat pertama.¹⁸⁹

Setiap ayat yang al-Syira>zi> tafsirkan menuturkan sisi *isya>ri>*-nya, sesuai dengan kesufiannya. Sehingga di dalam kitab tafsir ini tidak akan ditemukan penafsiran zhahir ayat karena *mu'allif al-kita>b* hanya mencantumkan penafsiran dari sisi makna isyaratnya saja. Biasanya beliau menggunakan redaksi yang beragam, di antaranya: *والإشارة في الآية*, *والإشارة فيه*, *والإشارة بقوله*, *إشارة الآية إلى*, *والإشارة في قوله*, dan *والإشارة منه*.

5. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*

1. Kelebihan

- a) Penafsir menuliskan ayat-ayat al-Qur'an terlebih dahulu sebelum ditafsirkan sesuai urutan *mushhaf utsma>ni>* sehingga memudahkan pembaca mencari suatu penafsiran terhadap ayat tertentu.
- b) Penafsirannya menggunakan pendekatan sufistik yang bisa mengantarkan kepada keyakinan.
- c) Menggunakan bahasa yang ringkas dan tidak bertele-tele.

2. Kekurangan

- a) Penafsir tidak menyebutkan makna zhahir ayat terlebih dahulu dan hanya menafsirkannya dari sisi *isya>ri>*-nya saja.
- b) Penafsir hanya menafsirkan sebagian ayat saja berdasarkan isyarat yang didapatkannya.
- c) Sumber-sumber riwayat hadis atau *atsar* tidak disebutkan.
- d) Banyak menggunakan istilah-istilah tasawuf sehingga tafsir ini susah dipahami oleh kalangan umum.

Menurut hemat penulis, kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya, yang hanya berpedoman kepada kekuatan ilmu bahasa dan

¹⁸⁸ Saiful, "Klasifikasi al-Dzahabi Atas Posisi Kitab 'Ara>'is Al-Baya>n...", hal. 130

¹⁸⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 228

berbagai macam ilmu yang memang dibutuhkan oleh seorang mufasir. Melalui kitab tafsir ini, Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi> berusaha menyingkap rahasia di balik lautan makna indah kata-kata yang meluluhkan perasaan dan menghadihkannya sebagai kado terindah untuk hamba-hamba Tuhan yang dimabuk cinta.

BAB IV

ANALISIS HURU<F AL-MUQA<THA'A<H

A. Makna Isyari Huru>f al-Muqa>tha'a>h

1. Ali>f La>m Mi>m

a) (QS. 002) Al-Baqarah

Huruf *Alif* mengisyaratkan keesaan zat, huruf *La*>m mengisyaratkan kezalihan sifat, dan huruf *Mi*>m mengisyaratkan kemaharajaan-Nya pada penampakan ayat-ayat. Melalui huruf *Alif* mengabarkan tentang keesaan zat, huruf *La*>m mengabarkan kekekalan sifat, dan huruf *Mi*>m mengabarkan tentang kekuasaan-Nya pada penampakan ayat-ayat.¹⁹⁰

Huruf *Alif* adalah rahasia zat, huruf *La*>m adalah rahasia sifat, dan huruf *Mi*>m adalah rahasia ke-*qadim*-an pada penampakan ayat-ayat. Adapun rahasia zat tidak akan tersingkap kecuali dengan keesaan zat, rahasia sifat tidak akan tersingkap kecuali bagi orang yang menjadikan sifat-Nya dengan sifat-sifat ini, dan rahasia ke-*qadim*-an tidak akan tersingkap kecuali bagi orang yang keluar dari indikasi-indikasi ini.¹⁹¹

Allah ber-*tajalli*> melalui huruf *Alif* bagi ruh para nabi dari rahasia zat-Nya, maka Ia meleburkannya dari sifat-sifat kemanusiaan, melapisinya dengan cahaya-cahaya zat, maka keistimewaan-keistimewaan mereka dalam hal itu yaitu memperlihatkan mu'jizat-mu'jizat. Allah bertajalli melalui huruf *La*>m bagi hati para ahli ma'rifat dari rahasia sifat-Nya, Ia meleburkannya dari hal-hal buruk, dan Ia memakaikannya dari kemuliaan sifat-sifat, maka kemuliaan-kemuliaan mereka pada demikian itu memperlihatkan *syathahat-syathahat*.¹⁹² Allah ber-*tajalli*> melalui huruf *Mi*>m bagi akal para wali dari rahasia ke-*qadiman*-Nya, Ia meleburkannya dari syahwat-syahwat, cahaya-cahayanya itu ialah kesucian kekuasaan dengan perantara ayat-ayat, maka kemuliaan-kemuliaan mereka pada yang demikian itu terlihat kemuliaan-kemuliaan.¹⁹³

Menurut Ja'far al-Sha>diq, huruf-huruf tersebut adalah simbol dan isyarat antara Dia dengan kekasihnya Muhammad SAW, Dia

¹⁹⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 27

¹⁹¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 28

¹⁹² Ungkapan-ungkapan ganjil atau aneh yang diungkapkan seorang yang maqamnya belum sampai pada level maqam itu, sehingga ia tergelincir dengan ungkapan itu dalam kekufuran.

¹⁹³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 28

tidak ingin memperlihatkan maknanya kepada seseorang kecuali mereka berdua yang mengetahuinya. Ia mengeluarkan maknanya yang jauh, tidak dapat berubah. Hanya mereka berdua yang faham rahasia-rahasia.¹⁹⁴

Sebagian ulama berpendapat makna huruf-huruf itu ialah bahwasanya Allah telah mengkhususkan kepada kekasih-Nya nabi Muhammad SAW dengan huruf-huruf ini, dan dikhususkan juga kepada hamba-Nya yang bertakwa, yang mensifati dirinya dengan sifat Allah, dia berbeda dengan hamba-hamba lain yang terhindar dari bujuk rayuan setan, dan mereka berakhlak dengan akhlak Allah.¹⁹⁵

b) (QS. 003) *Ali 'Imra>n*

Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada kesucian keesaan-Nya, dan tercegahnya Ia dari sentuhan sifat-sifat bahru dengan sifar qadim. Huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kemahalembutan kegaiban-Nya, dan huruf *Mi>m* mengisyaratkan keluarbiasaan alam malakut-Nya dari apa saja yang tersembunyi dari pandangan makhluk dari kekuatan pandangan para wali dan para nabi-Nya.¹⁹⁶

Dan menurutnya pula, huruf *Alif* isyarat kepada keawalan-Nya, huruf *La>m* isyarat kepada ketinggian dan keindahan-Nya, dan huruf *Mi>m* isyarat kepada kecintaan-Nya terhadap para wali-Nya dalam keqadiman. Telah berlangsung tradisi komunikasi dengan huruf antara para pecinta dengan tujuan untuk menutupi ahwal mereka, dan untuk menyembunyikan rahasia supaya tidak diketahui oleh orang terdekat dari makna-makna ini bagi selain bentuk-bentuk ini.¹⁹⁷

c) (QS. 029) *Al- 'Ankabu>t*

Allah bersumpah dengan isyarat huruf *Alif* kepada bersemayamnya sifat keesaan-Nya yang azali pada hati orang-orang yang mengesaakan-Nya yaitu para ahli tauhid. Dan dengan isyarat huruf *La>m* kepada tersingkapnya keindahan-Nya bagi ruh para perindu yang selalu istiqamah bersama Allah dengan sifat *tajri>d*. Dengan isyarat huruf *Mi>m* kepada kecintaan kepada sifat *qadim* yang Maha terdahulu bagi pelopor para pecinta, mereka itulah orang-orang yang tenggelam dalam lautan ketauhidan, tidak akan tercegah orang yang menuntut kecintaan dan pengenalan-Nya pada level

¹⁹⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 28

¹⁹⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 28

¹⁹⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 123

¹⁹⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 123

sampainya dia kepada level cinta dan ma'rifat, ketersingkap keindahanNya di dunia dengan sifat yang kekal dan abadi kecuali Dia menguji mereka setelah Allah ber-*tajalli*> dengan tabir. Dan setelah tersingkapnya cahaya dengan pendidikan *sirr* untuk menyempurkan hak ketuhanan dari sifat ubudiyah dan semangat keazalian atas alam yang bersifat baharu dengan karakter-karakter dan sifat-sifat pada sifat-sifat-Nya yang abadi.¹⁹⁸

d) (QS. 030) *Al-Ru>m*

Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada kerinduan hati para perindu terhadap perjumpaan dengan-Nya, huruf *La>m* dan *Mi>m* mengisyaratkan bagaimana keindahan-Nya bagi ruh para pecinta yang merindukan wajahnya.

e) (QS. 031) *Luqma>n*

Alif mengisyaratkan kepada kelembutan para ahli *ma'rifat*, huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kelembutan penciptaan dalam hal memberikan keindahan. Sedangkan huruf *Mi>m* mengisyaratkan kepada petunjuk cahaya-cahaya kecintaan-Nya pada hati para pecinta.¹⁹⁹

f) (QS. 032) *Al-Sajadah*

Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada informasi, huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kewajiban, dan huruf *Mi>m* kepada kerajaan-Nya. Seluruh penghuni alam semesta mengetahui keberadaannya, diwajibkan kepada mereka untuk beribadah, dan Ia menguasai mereka dengan paksaan sehingga mau tidak mau, mereka beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang mengetahui ia berada pada isim, siapa yang beribadah ia berada pada sifat, dan siapa yang tunduk kepada kehendak-Nya seperti apa yang Ia kehendaki maka ia telah masuk kedalam cahaya zat. Karena itu semua Allah menurunkan al-Qur'an sebagai isyarat hambanya khusus, dan ibarat kepada hamba pada umumnya.²⁰⁰

2. *Alif La>m Ra>*

a) (QS. 010) *Yu>nus*

¹⁹⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 99

¹⁹⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 119

²⁰⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 127

Huruf *Alif* mengisyaratkan hakikat keesaan, huruf *La>m* mengisyaratkan hakikat keazalian, dan huruf *Ra>'* mengisyaratkan hakikat ke-*rububiyah*-an dari hakikat keesaan. Allah ber-*tajalli* dengan huruf *Alif* bagi hati para ahli tauhid yang termasuk dalam golongan makhluk yang bersifat bahru, supaya mereka melebur ke dalam lautan ketuhanan. Allah bertajalli dari hakikat keazalian dengan huruf *La>m* bagi ruh para *ahli ma'rifat* supaya mereka terbang dengan menggunakan sayap cahaya-cahaya ke-*qadim*-an dalam ke-*qadim*-an. Allah ber-*tajalli*> dengan hakikat ke-*rububiyah*-an dengan huruf *Ra>'* bagi rahasia para pecinta supaya mereka terbiasa dengan sifat yang baik, agar mereka rindu kepada penyaksian zatnya.²⁰¹

Para ahli tauhid meminum minuman terlezat keakukan dengan menggunakan gelas *Alif* dari lautan keesaan, sehingga mereka keluar dengan sifat *ittihad*. Para ahli *ma'rifat* meminum keterbaikan rindu dengan gelas *La>m* dari sungai-sungai keindahan. Dan para pecinta meminum arak cinta dengan menggunakan gelas *Ra>'* dari mata air cahaya ketuhanan, sehingga mereka keluar dengan sifat kebingungan orang-orang yang bertekad kuat.²⁰²

Menurutnya juga bahwa huruf *Alif* ialah nikmat bagi orang-orang yang benar, huruf *La>m* kemahalembutan-Nya bagi orang yang mendekati diri kepada-Nya, huruf *Ra>'* ialah rahmat-Nya atas orang-orang yang bertaubat.²⁰³

Al-Syira>zi> mengutip perkataan Al-Husain, ia berkata bahwa di dalam al-Qur'an terdapat segala macam ilmu, ilmu al-Qur'an terdapat pada huruf-huruf yang digunakan sebagai permulaan surah-surah. Dan sungguh terjadi bagiku bahwasanya itu terletak pada surah Yunus termasuk dari keanehan, keajaiban, kisah, dan perumpamaan-perumpamaan yang terkumpul pada ketiga huruf ini, dengang hal itu menarik hati nabi-Nya, dengan isyarat ketiga huruf tersebut sudah cukup baginya karena hubungan antara dia dengan Allah terdapat simbol-simbol dan isyarat-isyarat yang tidak semua diketahui oleh semua makhluk, untuk itu mereka membutuhkan diturunkannya surah ini secara sempurna.²⁰⁴

Menurutnya juga, kitabnya menggunakan sebaik-baik nama, sebagai pelipur lara dan pendidikan. Allah mengisyaratkan dengan huruf *Alif*; *Ya> A<dam al-Tsa>ni>* (wahai Adam kedua), karena

²⁰¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

²⁰² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

²⁰³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

²⁰⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

huruf *Alif* merupakan huruf yang pertama dari kata Adam, huruf *La>m* mengisyaratkan dengan *Ya> Lathi>f* (wahai yang Maha bersifat lemah lembut), dengan huruf *Ra>'* mengisyaratkan *Ya> Rahi>m* (wahai yang Maha Penyayang), sebagaimana Dia berfirman pada ayat lainnya, *Ya> Tha>ha>*, *Ya> Ya>si>n*, *Ya> ayyuha al-Muzzammil*, *Ya> al-Muddatstsir*, yaitu bentuk-bentuk ini ialah tanda-tanda sifat azali yang Aku adalah Maha Bijaksana, Maha Mengetahui apa saja pada sifat keqadiman dan keazalian. Dan menurutnya juga, huruf-huruf itu ialah alamat-alamat yang Kami ilhamkan kepada ruhmu pada zaman azali, Kami memperkenalkanmu dengan huruf-huruf itu sebagai tempat tujuan pertama. Sesungguhnya al-Qur'an mengandung hukum dengan hikmah-hikmah keazalian, argumentasi-argumentasi yang luas dalam perkara kerububiyahan, dan seruan untuk peribadatan dari pemahamannya sehingga ia menjadi bijaksana dengan hikmah-hikmah kebijaksanaan.²⁰⁵

b) (QS. 011) *Hu>d*

Huruf *Alif* isyarat kepada segala macam bentuk takwil yang berlangsung pada masa keazalian ketuhanan, huruf *La>m* isyarat kepada segala bentuk kewajiban penghambaan yang diwajibkan hukumnya kepada ahli ibadah sejak zaman azali. Dan huruf *Ra>'* isyarat kepada kenikmatan penyaksian zat, dan sifat-sifat bagi ruh-ruh.²⁰⁶

c) (QS. 012) *Yu>suf*

Huruf *Alif* mengisyaratkan kepada keakuan ketauhidan, huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kehampaan *ahli tajrid*,²⁰⁷ dan huruf *Ra>'* mengisyaratkan kepada ketuhanan para *ahli tafri>d*.²⁰⁸

d) (QS. 014) *Ibra>hi>m*

Huruf *Alif* terdiri dari huruf *Alif*, *La>m*, dan *Fa>'*. Isyarat yang terkandung di dalamnya ialah mengisyaratkan kepada ألفته

²⁰⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

²⁰⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 104

²⁰⁷ Ahli Tajrid ialah seseorang yang berada pada alam yang sunyi dari segala sesuatu selain Allah. Dalam istilah tasawuf ada alam yang disebut dengan alam tajrid. Lihat. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Menyingkap Rahasia Hati*, (terj.), Owen Putra (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014), cet. Ke-2, hal. 140. Lihat juga. Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwa>h*, hal 206

²⁰⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 145

(kemahalembutan-Nya) bagi hati para wali-Nya, huruf *La>m* mengisyarat *الولاية لام* (huruf *La>m* pada kata *أولياء*),²⁰⁹ seakan-akan Dia Maha lembut terhadap para wali-Nya. Huruf *Ra>'* mengisyaratkan kepada rahmat yang terdahulu dalam hal pilihan-Nya, seakan-akan Dia mengatakan dengan huruf *Alif* itu Aku, dan dengan huruf *La>m* itu *al-Azali*, yaitu Aku pada sejak azali sebagai rahmat para wali-Ku, aku memilih mereka untuk melihat keindahan-Ku, untuk kesenangan sampai kepada-Ku bagi sifat-sifat ini yang telah terdahulu dalam pilihan, dan dalam hal pemilihan urusanmu, dan mengabarkan kepadamu, dan kecintaan umatmu. Dan apa yang dikabarkan dengan isyarat *Alif La>m Ra>'*.²¹⁰

e) (QS. 015) *Al-Hijr*

Memahami pesan dengan apa yang terlihat dari cahaya ilham sebagai berita yang terpecah dari huruf *Alif*, *La>m*, dan *Ra>'*.²¹¹

Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan *Alif* laksana lautan ketetapan, karena huruf *Alif* ialah kebaikan dari ketuhanan. Sebagaimana yang engkau lihat bagaimana keqadimannya pada permulaan nama Allah. Allah menjelaskan huruf *La>m* sebagai lautan kehampaan, karena huruf sepadan dengan *La>m*-nya huruf *ل li al-nafyi*. Allah menjelaskan huruf *Ra>'* dengan lautan penyingkapan kerububiyahan, dan tampaknya cahaya-cahaya penglihatan. Inilah syarat menjadi syarat *ma'rifat*. Siapa saja yang tidak berenang pada lautan kehampaan dengan sifat *fana>>'* untuk mendapatkan mata air hakikat, dan sifat *baqa>'* yang sebenarnya ia tidak akan sampai kepada lautan kerububiyahan, tidak akan mencapai kerahasiaan, tidak akan sampai kepada hakikat ketersingkapan penglihatan dengan hakikat-hakikatnya.

²⁰⁹ Wilayah adalah bentuk jama' dari kata wali, yang mencakup semua orang-orang yang benar (wali adalah pengganti para nabi dan orang yang benar yang termasuk dalam golongan orang-orang suci. Dan kata Wilayah adalah nama yang menunjukkan arti "banyak" dengan sekalian posisorang-orang yang benar. Siapa saja yang mampu megumpulkan hakikat-hakikat di dalamnya maka ia adalah umat. Sejalan dengan firman-Nya *إن إبراهيم كان* (QS. Al-Nahl: 120). Lihat. Ruzbiha>n al-Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwa>h*, hal. 93

²¹⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 251

²¹¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal.

3. *Ha> Mi>m*

a) (QS. 040) *Gha>fir*

Huruf *Ha* diisyaratkan dengan mata air surga keazalian, huruf *Mi>m* mengisyaratkan sumber-sumber kecintaan yang khusus yang bersifat abadi. Barang siapa yang dikhususkan Allah dengan kedekatan kepadanya maka Allah akan mengucurinya dari mata air kehidupan sampai ia hidup dengan dengan penuh kecintaan kepadanya, ia tidak berjalan di atasnya setelah itu jalan-jalan kefanaan, karena bahwasanya *al-Haqq* apabila ber-*tajalli>* dalam kehidupannya yang merupakan sifatnya kekal bagi ruh-Nya yang suci yang keluar dari kesesatan kehidupan dunia yang fana dan kematian. Karena Allah adalah yang memiliki segala keagungan pensifatan dengan sifatnya, dan sifatnya terhalang dari sifat yang baru.²¹²

b) (QS. 041) *Fushshilat*

Makna *Ha* dan *Mi>m* bahwasanya kitab ini, yaitu al-Qur'an ini berasal dari kekasih yang Maha agung kepada kekasih yang agung yaitu Nabi Muhammad. Dan huruf ini juga merupakan sumpah yaitu dengan hidup-Ku dan kemuliaan-Ku bahwasanya al-Qur'an ini turun dari mata kasih sayang yang kekal dan abadi. Turun dengan rahma-Ku kepada para hamba-Ku, dan kecintaanku kepada mereka. Demi hidup dan penyaksianmu wahai kekasih-Ku dan wahai orang yang tercinta al-Qur'an ini diturunkan kepadamu dengan rahmat dan kemuliaan atas engkau dan kemuliaan atas umatmu.²¹³

Sahl mengomentari ayat ini, bahwa ayat ini telah telah diputuskan pada *Lauh al-Mahfu>zh* dan telah ditetapkan apa-apa yang tertulis di dalamnya. Gurunya berkata: "*Demi haq-Ku, hidup-Ku, dan kemuliaan-Ku pada zat dan sifat-Ku sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar dari Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*"²¹⁴

c) (QS. 043) *Al-Zukhruf*

Demi hidup-Ku darimu dan Aku menghidupkanmu dalam hidup-Ku, kecintaan-Ku untukmu dan kecintaanmu untuk-Ku, dengan al-Qur'an yang penuh berkah yang nyata dengan cahaya dan buktinya pada hati dan lidahmu, dan pada hati orang-orang *ma'rifat* yang sebagai petunjuk penjelas bagi orang yang beriman. Yang menjadi

²¹² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 227

²¹³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 241

²¹⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 242

penjelas bagi hati orang-orang yang benar bahwasanya al-Qur'an ini diturunkan ke dalam hatimu, dengan lisan yang fasih agar orang yang beriman mengetahui, dan memikirkan dengannya tata cara beribadah dan hak-hak Tuhan.²¹⁵

d) (QS. 044) *Al-Dhukha>n*

Huruf *Ha* mengisyaratkan dengan wahyu yang khusus kepada Allah, dan huruf mim mengisyaratkan dengan Muhammad SAW. Wahyu yang khusus itu tanpa perantara sebagai berita dari rahasia dalam rahasia, rahasia itu tidak ditampakkan di antara yang mencinta dan dicinta kepada seorang selain dari pada makhluk Allah. Perhatikanlah firman Allah surah *al-Najm*:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ ۖ مَا أَوْحَىٰ

Ayat yang demikian itu isyarat kepada wahyu yang bersifat rahasia pada rahasia. Dan kalimat sumpah tadi adalah sumpah yang ditafsirkan dengan yaitu dengan kebenaran wahyu yang bersifat rahasia, dan yang mencinta dan yang dicinta, dan al-Qur'an yang nyata ini dibangun dengan rahasia-rahasia.²¹⁶

e) (QS. 045) *Al-Ja>tsiyah*

Huruf *Ha* menunjukkan bahwa dalam lautan samudera kehidupannya terdapat jiwa-jiwa yang merdeka, dan keluasaan kecintaannya terdapat kegundahan rahasia. Gurunya memberikan komentar terkait huruf ini yaitu dengan hidupku dan keberadaanku tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh para kekasihku selain berjumpa denganku.²¹⁷

f) (QS. 046) *Al-Ahqa>f*

Huruf *Ha>'* dan *Mi>m* mengisyaratkan kepada perlindungannya kepada rahasia-rahasia orang-orang yang sampai kepada-Nya gerakan-gerakan batin, karena sesungguhnya itu adalah bentuk benteng penjagaan alam makalut dan jabarut. Allah memuji dirinya sendiri dengan apa-apa yang Ia kuasaan kepada mereka. Dan allah memberikan mereka sehingga terangkat pujian-Nya dari makhluk lain yang bahru. Ketika orang lain tidak mampu memujinya yaitu dengan pujian-Ku atas diri-Ku dan perlindungan-Ku terhadap

²¹⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 275

²¹⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal.

²¹⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 292

hati para ahli *ma'rifat* bahwa al-Qur'an ini adalah benar-benar turun dariku. Aku Maha Perkasa, Maha Menaklukkan dengan keperkasaan-Ku atas peniadaan ruh para perindu dengan keindahan dan ketinggian-Ku, dan Aku Maha Bijaksana dalam keterpilihanmu yaitu pilihan-Nya semua nabi, rasul, wali, dan raja yang dekat kepada-Nya. Wahai kekasih dan kecintaan-Ku, Aku berhukum para diri-Ku untuk mengantarkan kalian sampai kepada-Ku, dan aku memberi kalian minum dari lautan kehidupan-Ku berupa minuman-minum cahaya-cahaya ke-qaiyuman kekal abadi dan selama-lamanya.²¹⁸

Gurunya berkata: "hati orang yang menjagaku terlindung dan terhindar dari bisikan-bisikan yang melampaui batas".²¹⁹

4. *Tha> Si>n Mi>m*

a) (QS. 026) *Al-Syu'ara>*

Huruf *Tha>* mengisyaratkan kepada kemurnian sifat Allah Maha *Qadi>m* dari sifat yang bahu. *Sin* mengisyaratkan kemuliaan sifatnya yang tersingkap pada bukti yang nyata, dan huruf *Mi>m* mengisyaratkan kepada kemuliaan-Nya yang nampak pada sifatnya yang mulia pada hati para ahli *ma'rifat*. Arwah orang-orang terdahulu terhampar pada penyaksian kemurnian zatnya, dan hati para ahli asra mabuk pada penglihatan kemuliaan sifatnya, akal orang yang mencintainya hidup pada penyaksian kemuliaan kebesaran-Nya, maka beruntunlah hati orang-orang yang terpesona dengan kebaikan sampainya kepada Allah. Akal orang-orang yang ragu berjalan pada luasnya rahasia-Nya, dan ruh orang-orang yang mencintainya terbang dengan sayap-sayap kecintaannya pada taman-taman penyaksian-Nya.²²⁰

Huruf *Tha>* mengisyaratkan orang-orang yang tunduk dalam mencari-Nya, sedangkan huruf *Si>n* mengisyaratkan kebahagiaan orang-orang yang mencintainya dengan pencariannya, dan huruf *Mi>m* keterpesonaan para ahli *ma'rifat* pada keluasaan kerajaan-Nya.²²¹

Al-Syira>zi> mengutip pendapat al-Junaid bahwa huruf *Tha>* mengisyaratkan ketundukkan orang-orang yang bertaubat pada keluasaan rahmat-Nya, huruf *Si>n* mengisyaratkan kebahagiaan para ahli *ma'rifat* pada keluasaan ketersampaian kepada-Nya, dan huruf

²¹⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 296

²¹⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 296

²²⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 42

²²¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 42

Mi>m mengisyaratkan level para pecinta pada tempat atau posisi kedekatan.

Sebagian para ahli sufi mengatakan bahwa huruf *Tha* isyarat kepada pohon *Thu>ba>*, huruf *Si>n* kepada *Sidrah al-Muntaha>*, dan *Mi>m* isyarat kepada Muhammad SAW.

Dan menurut pendapat minoritas menyatakan bahwa huruf *Tha>* mengisyaratkan ketundukan para perindu, huruf *Si>n* mengisyaratkan kepada kebahagiaan para pecinta kepada yang dicintainya, dan para ahli *ma'rifat* mengetahui kema'rifatan mereka. Sedangkan huruf *Mi>m* mengisyaratkan level *al-muwa>faqah*.

Al-Syira>zi> mengutip pendapat gurunya, bahwa huruf *Tha>* mengisyaratkan kepada kebersihan keagungan dan kesucian ketinggian-Nya, huruf *Mi>m* mengisyaratkan sebagai bukti ketinggian alam jabarut-Nya. Dan huruf *Mi>m* sebagai bukti atas ketinggian pada kezalihan-Nya.

b) (QS. 028) *Al-Qashash*

Tha> Si>n Mi>m diisyaratkan bahwa *al-Haqq* menunjukkan diri-Nya kepada rahasia-rahasia para pencinta-Nya, Ia menampakkan kekudusan-Nya dengan kemuliaan sifat yang azali kepada hati sanubari orang-orang yang dekat kepada-Nya. Maka betapa baik kegembiraan rahasia para ahli tauhid kepada kebaikan sampai kepada-Nya taman-taman kegaiban alam *Malaku>t*²²² dan alam *Jabaru>t*²²³ yang bercahaya. Alangkah beruntungnya mereka dan bagi mereka sebaik-baik tempat kembali.²²⁴

Menurut gurunya, huruf *Tha>* mengisyaratkan kepada penyucian diri dari segala bentuk peribadatan kepada selain Allah, kepada keagungan selain Allah, kecintaan selain Allah dan segala bentuk penyaksian kepada selain Allah.²²⁵

B. Perbandingan Makna Isyari Pada *Huru>f al-Muqa>tha'a>t*

²²² Alam *Malaku>t* ialah alamnya para malaikat dan jin, merupakan alam yang tingkat kedekatannya dengan alam puncak lebih utama daripada alam-alam sebelumnya (alam *Mulk*, *Mi>tsa>l* atau Hayal dan alam Barzakh). Namun alam *Malaku>t* masih lebih rendah daripada alam di atasnya, seperti alam *Jabaru>t* dan *al-A'ya>n al-Tsa>bitah*. Lihat Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, hal. 58

²²³ Alam *Jabaru>t* merupakan kelanjutan dari alam *Malaku>t*. Kedua alam ini sama-sama berada di dalam alam gaib mutlak. Namun alam *Jabaru>t* berada di atas alam *Malaku>t*. Alam ini lebih dekat dengan Maqam Puncak, yang biasa disebut *Haram al-Qudsi>yyah*. Lihat. Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern*, hal. 63

²²⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 77

²²⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 78

1. Alif La>m Mi>m

QS. 002	ألف	لام	ميم
	<ul style="list-style-type: none"> • وحدانية الذات • أخبر عن فردانية الذات • سر الذات 	<ul style="list-style-type: none"> • أزلية الصفات • أخبر عن سرمدية الصفات • سر الصفات 	<ul style="list-style-type: none"> • ملكه في إظهار الآيات • أخبر عن سلطانية في إظهار الآيات • سر القدم في إظهار الآيات
QS. 003	<ul style="list-style-type: none"> • قدس فردانيته • وامتناعه عن التصاق الحدث • بقدمه • أوليته 	<ul style="list-style-type: none"> • لطائف غيبه • جماله وجلاله 	<ul style="list-style-type: none"> • غرائب ملكوته مما أخفى عن أعين الخلائق من قوة عيون أوليائه وأنبيائه • محبته لأوليائه
QS. 029	<ul style="list-style-type: none"> • استواء فردانية • أزليته على قلوب المفردين من أهل التفريد 	<ul style="list-style-type: none"> • كشف جماله للأرواح العاشقين الذين استقاموا مع الله بنعت التجريد 	<ul style="list-style-type: none"> • محبة القدمية السابقة لسباق المحبين الذين استغرقوا في بحار التوحيد
QS. 030	<ul style="list-style-type: none"> • اشتياق قلوب المشتاقين إلى لقاءه 	<ul style="list-style-type: none"> • كيف جماله لأرواح المحبين العاشقين لوجهه 	
QS. 031	<ul style="list-style-type: none"> • ألفة العرفين 	<ul style="list-style-type: none"> • لطيف صنعه في المستحسنين 	<ul style="list-style-type: none"> • معالم أنوار محبته في قلوب المحبين

QS. 032	الإعلام •	اللزوم •	الملكة •
---------	-----------	----------	----------

Penafsiran *Alif La>m Mi>m* terjadi multi tafsiran pada masing-masing surah yang dibuka dengan huruf-huruf tersebut. Huruf *Alif La>m Mi>m* pada *al-Baqarah* memiliki tiga macam penafsiran. Huruf *Alif* diisyaratkan dengan keesaan zat Allah, pengabaran tentang ketidakbutuhan zat Allah dengan yang lain, dan rahasia zat. Huruf *La>m* diisyaratkan dengan keazalian sifat Allah, pengabaran tentang keabadian sifat Allah, dan rahasia sifat. Dan huruf *Mi>m* diisyaratkan dengan kemaharajaan Allah dalam hal menampakan tanda-tanda, pengabaran tentang kekuasaan Allah dalam menunjukkan ayat-ayat, dan rahasia Sang Maha *Qadim* pada penampakan ayat-ayat.²²⁶

Al-Syira>zi> dalam menafsirkan *Alif La>m Mi>m* pada surah *al-Baqarah* menafsirkan dengan tiga macam penafsiran yang memiliki kedekatan makna, huruf *Alif* berbicara tentang zat, huruf *La>m* berbicara tentang sifat, dan huruf *Mi>m* berbicara tentang kekuasaan Allah. sehingga jika inti dari penafsiran ketiga huruf tersebut mengisyaratkan tentang zat, sifat, dan kekuasaan Allah dalam menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Pada surah *Ali 'Imra>n*, al-Syira>zi> menafsirkan *Alif La>m Mi>m* dengan dua penafsiran pada masing-masing huruf. Huruf *Alif* dengan kesucian keesaan-Nya yang tidak akan pernah sifat makhluk yang baharu melekat pada diri-Nya, dan keawalan-Nya.²²⁷ Huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kemahalembutan kegaiban-Nya, keindahan dan ketinggian-Nya. Huruf *Mi>m* mengisyaratkan keta'ajuban alam malakut-Nya, dan kecintaan-Nya terhadap para wali.

Al-Syira>zi> dalam penafsirannya terkait *Alif La>m Mi>m* pada surah *al-Baqarah* dan *Ali 'Imra>n*, memiliki persamaan penafsiran. Letak perbedaannya ketika ia menafsirkan huruf *Mi>m* pada surah *Ali 'Imra>n*.

Huruf *Alif* baik pada surah *al-Baqarah* atau *Ali 'Imra>n* memiliki titik temu penafsirannya yaitu pada isyarat tentang keesaan Allah. Pada *al-Baqarah* diisyaratkan dengan فردانية الذات، أخبر عن فردانية الذات، sedangkan pada *Ali 'Imra>n* dengan قدس فردانيته. Huruf *La>m* ditafsirkan kan dengan أزلية

²²⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 27

²²⁷ Awal-Nya Allah tidak memiliki permulaan, berbeda dengan makhluk-Nya yang memiliki awal dan akhir.

لطائف غيبه pada surah *al-Baqarah*, sedang pada *Ali 'Imra>n* dengan جمالته وجماله, yaitu dengan sifat kemahalembutan, keindahan dan ketinggian-Nya.

Ketika menafsirkan huruf *Mi>m* mulai terdapat perbedaan. Huruf *Mi>m* pada *al-Baqarah* ditafsirkan dengan ملكه في إظهار الآيات yaitu kekuasaan-Nya, sedangkan pada *Ali 'Imra>n* dengan محبه لأوليائه yaitu kecintaan terhadap para wali-Nya.

Berbeda dengan penafsiran sebelumnya, baik pada surah *al-'Ankabu>t*, *al-Ru>m*, *Luqma>n* dan *al-Sajadah*. *Al-Syira>zi>* menafsirkan *Alif La>m Mi>m* dengan masing-masing satu penafsiran saja.

Pada surah *al-'Ankabu>t*, huruf *Alif* mengisyaratkan tentang *istiwa>'*-Nya Allah dengan sendiri-Nya dalam hati para ahli tafrid.²²⁸ Huruf *La>m* mengisyaratkan tentang ketersingkapan keindahan-Nya bagi para perindu-Nya yang senantiasa istiqamah bersamanya dengan sifar tajrid.²²⁹ Huruf *Mi>m* mengisyaratkan kecintaan Allah kepada para pecintanya yang menyelam ke dalam lautan tauhid.²³⁰

Pada surah *al-Ru>m*, *Alif* mengisyaratkan tentang kerinduan para perindu untuk bertemu dengan-Nya. Huruf *La>m* dan *Mi>m* mengisyaratkan bagaimana keindahan-Nya bagi ruh para pencinta dan perindu wajah-Nya.

Pada surah *Luqma>n*, huruf *Alif* diisyaratkan dengan kelembutan para ahli *ma'rifat*. Huruf *La>m* dengan penciptaan dalam hal memberikan

²²⁸ *Tafri>d* meliputi sifat-sifat pada sifa-sifat. Level *tafri>d* lebih lembut dari level tauhid dan *tajri>d*, jika seseorang mensifati dirinya dengan kedua sifat tersebut, ia belum menjadi satu kecuali setelah ia mensifati dirinya dengan sifat *fardun*-Nya sehingga ia sampai ke hakikat yang tunggal; yaitu meninggalkan dirinya dan semua makhluk lainnya kea lam Yang Maha Qidam, dan ia berada pada permulaan yang kekal abadi dengan mengendarai *ma'rifat*, tauhid, dan tajrid. Lihat. Ruzbiha>n Baqli> *al-Syira>zi>*, *Masyrab al-Arwa>h*, hal 206

²²⁹ *Tajrid* ialah menerima sifat Esa pada Allah dengan meninggalkan selain dari pada-Nya. Seorang yang pada level ini tidak menginginkan dengan pengosongan dirinya ini kecuali meleburkan dirinya pada Allah karena siapa yang menginginkan eksistensinya tetap berada pada tetap-Nya Allah, ia tidak akan menjadi hilang pada sisi Allah. Lihat. Ruzbiha>n Baqli> *al-Syira>zi>*, *Masyrab al-Arwa>h*, hal 206

²³⁰ Pada asalnya tauhid ialah mensucikan jiwa dari melihat selain Allah, melihat cahaya sifat-sifat dengan melihat tanda-tanda kebesaran-Nya dengan akal, kemudian hati meyakini keesaan atas segalanya. Tauhid ialah melihat Allah atas dasar sifat ketuhanan bahwa tiada sifat bahru yang melekat pada-Nya. Lihat. Ruzbiha>n Baqli> *al-Syira>zi>*, *Masyrab al-Arwa>h*, hal 206

keindahan. Sedangkan huruf *Mi>m* mengisyaratkan kepada petunjuk cahaya-cahaya kecintaan-Nya pada hati para pecinta.

Pada surah *al-Sajadah*, huruf *Alif* mengisyaratkan kepada informasi, huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kewajiban, dan huruf *Mi>m* kepada kerajaan-Nya.

Pada permulaan penafsiran surah *al-Baqarah* terkait makna isyarat hanya berbicara tentang Allah saja, setelahnya mengisyaratkan tentang para kekasih Allah, yang mulai disinggung pada penafsiran yang kesekianya pada surah *al-Baqarah*, dan selanjutnya mulai dari huruf *Mi>m* pada surah *Ali 'Imra>n* sampai surah *al-Sajadah* banyak mengisyaratkan terkait kekasihnya. Seperti yang ia kemukaan pada penafsirannya, surah *al-Baqarah*:

تجلى بالألف لأرواح الأنبياء من سر ذاته، فأفتاها عن البشريات، وكساها من أنوار الذات، فخصائصهم في ذلك إظهار المعجزات، وتجلى باللام لقلوب العارفين عن سر صفاته، فأفناها عن الكدورات، وألبسها من سناء الصفات، فكرامتهم في ذلك، إظهار الشطحيات، وتجلى بالميم لعقول الأولياء من سر قدمه، فأفناها عن الشهوات، وأنوارها صفاء القدرة بوسائط الآيات، فشرفهم في ذلك، إظهار الكرامات.²³¹

Secara umum, *al-Syira>zi>* memberikan penjelasan berdasarkan isyarat yang didapatnya bahwa *Alif La>m Mi>m* berbicara tentang Allah dan para kekasih-Nya.

Al-Syira>zi> memberikan warna yang sedikit berbeda terkait penafsiran *Alif La>m Mi>m* dimulai dari *al-'Ankabu>t* sampai *al-Sajadah*.

Pada surah *al-'Ankabu>t*, ia menyinggung terkait ujian kepada hamba-hambanya. Di dalam kitab tasirnya, biasanya ia memulai menafsirkan surah yang dibuka dengan huruf *Muqa>tha'ah*, terlebih dahulu menafsirkan makna atau isyarat huruf-huruf tersebut secara terndiri, tapi pada surah *al-Ankabu>t* ia memulai menafsirkan surah tersebut dengan menghubungkan langsung antara huruf *muqatha'at* dengan ayat selanjutnya:

الْمَرْءُ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٠١﴾

Al-Syira>zi> menegaskan penafsirannya dengan mengutip pendapat Ibn Atha>' bahwanya Allah mengira mereka meninggalkan-Nya dan meninggalkan kecintaan terhadap-Nya, dan mereka tidak menginginkan

²³¹ Ruzbiha>n Baqli> *al-Syira>zi>*, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-1, hal. 28

hakikat kecintaan tersebut. Dan hakikat mencintainya ialah dengan menimpakan ujian terhadap orang yang dicintainya, mereka menikmati ujian itu.²³²

Adapun bentuk-bentuk ujiannya ialah ujian kepada jiwa, hati, ruh dan sir. Ujian jiwa dalam bentuk penyakit jasad yang ditimpakan kepadanya, yang dapat menegahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Ia menjelaskan ayat ini dengan menghubungkannya dengan ayat pada surah *al-Dza>riya>t*: 56.²³³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Bentuk ujian hati ialah dengan diberikannya penyakit hati kepada mereka untuk meninggalkan kerinduan kepada-Nya. Dan bentuk ujian sir yaitu ia berada pada level orang yang tidak dimiliki level, ia kembali kepada orang tidak sampai kepada-Nya. Sedangkan ujian ruh ialah sampainya ruh kepada genggaman-Nya dan ujiannya dengan bentuk penyaksian, yang dalam hal ini tidak seorang pun sanggup menghadapinya.²³⁴

Kemudian Allah menjelaskan bahwasanya seseorang tidak akan terbebas dari ujian, dengan firman-Nya:²³⁵

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-Qashash: 3)

Al-Syira>zi> mengutip pendapat Ibnu Atha>’ untuk kesekian kalinya, bahwa kebenaran seorang hamba akan terlihat jelas dia berbohong atau tidak akan tampak ketika orang tersebut dalam keadaan susah dan senang. Orang tersebut bersyukur ketika ia mendapatkan kelapangan dan sabar ketika dalam kesusahan. Jika hal tersebut dijalaninya maka ia termasuk golongan orang-orang yang benar.

Begitu pula pada surah *al-Ru>m*, ia menghubungkan makna *La>m* dan *Mi>m* dengan firmannya:

غُلِبَتِ الرُّومُ

²³² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 99

²³³ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 99

²³⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 99

²³⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 99

Ayat ini mengisyaratkan bahwasanya ruh-ruh itu, jika ruh-ruh kalah dari nafsu ammarah dan syaithan yang kafir itu merupakan latihan dan pendidikan dari Allah melalui sifat paksaan, maka sesungguhnya ruh-ruh itu kalah oleh nafsu ketika ia keluar dari level ikhtiyar.²³⁶ Level ikhtiyar ialah apabila telah keistiqamahan seorang sufi itu sempurna maka level mereka berubah dan nampak senang gembira, mereka dalam posisi memilih suatu waktu yang sesuai dengannya untuk masuk dan keluar dari level-level tersebut, ia memilih dengan pilihan Allah sesuai dengan sampainya ke pada al-Haqq tanpa ada catatan.²³⁷

Dan pada surah *Luqma>n* misalnya, ia menjelaskan maksud huruf-huruf tersebut kepada isyarat dengan firman-Nya:

تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Yaitu simbol-simbol ini, merupakan ayat-ayat yang mengandung kebijaksanaan yang nyata, panduan-panduan hikmah yang tidak bisa diketahui kecuali oleh orang-orang yang faham, mereka itulah orang yang mendapatkan petunjuk cahaya-Nya kepada apa-apa yang di dalamnya berupa kemuliaan, keutaman dan petunjuk kepada inti sifat. Merekalah yang disifatkan oleh Allah dengan sifat ihsan, hidayah, ampunan, dan ifran dengan firman-Nya:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Mereka diperkenalkan hakikat kehendak-kehendak Allah dan menjatuhkan mereka ke dalam lautan penyaksiaan terhadap Allah.²³⁸

Al-Syira>zi> mengisyaratkan bahwa huruf-huruf tersebut sebagai sebuah informasi, kewajiban-kewajiban, dan kemaharajaan-Nya, karena al-Qur'an itu sendiri menjadi sebuah pusat informasi, dan di dalamnya terdapat panduan hukum tata cara penghambaan kepada Allah yang mau tidak mau semua makhluknya wajib beribadah kepada-Nya. Yang demikian itu suatu bentuk kemaharajaan atau keperkasaan Allah. Al-Syira>zi> menghubungkan penafsiran *Alif La>m Mi>m* pada surah *al-Sajadah* dengan ayat selanjutnya.²³⁹

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

²³⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 110

²³⁷ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwa>h*, hal. 216

²³⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 119

²³⁹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 127

Oleh karena itu, penafsiran pada huruf *Muqa>tha'ah* pada surah *al-Ankabu>t*, *a-Ru>m*, *Luqma>n*, dan *al-Sajadah* menjadi berbeda dengan penafsiran *Alif La>m Mi>m* pada surah yang lain karena *al-Syira>zi>* menghubungkan huruf *Muqa>tha'ah* dengan ayat setelahnya atau dengan ayat *al-Qur'an* yang lain, atau pun dengan mengutip pendapat tokoh lain untuk menopang penafsirannya. Meskipun begitu, penafsirannya terkait huruf *Muqa>tha'ah* pada surah ini masih tergolong isyari karena pada penafsirannya berdasarkan isyarat yang didapatinya. Terkait ia mencantumkan pendapat tokoh lain, semisal Ibn Atha' dan lain sebagainya, itu hanya untuk mendukung penafsirannya sebagaimana yang dilakukan oleh para mufasir umumnya.

2. *Alif La>m Ra>'*

QS. 010	ألف	لام	راء
	<ul style="list-style-type: none"> • عين الوجدانية • آلاؤه • للصادقين • يا آدم الثاني 	<ul style="list-style-type: none"> • عين الأزلية • أطفاه للمقربين • يا لطيف 	<ul style="list-style-type: none"> • عين الربوبية من • عين الوجدانية • رحمته على • الثائبين • يارحيم
QS. 011	<ul style="list-style-type: none"> • جميع • التأويلات التي • جرت في • سوابق الأزل • الألوهية 	<ul style="list-style-type: none"> • جميع لوازمات • العبودية التي • وجبت أحكامها • في الأزل على • أهل العبودية 	<ul style="list-style-type: none"> • راحات مشاهدة • الذات والصفات • للأرواح والأشباح
QS. 012	<ul style="list-style-type: none"> • أنائية التوحيد 	<ul style="list-style-type: none"> • نكرة أهل التجريد 	<ul style="list-style-type: none"> • ربانية أهل التفريد
QS. 013	<ul style="list-style-type: none"> • ألفتة لقلوب • أوليائه 	<ul style="list-style-type: none"> • لام الولاية 	<ul style="list-style-type: none"> • رحمة السابقة في • اصطفايته
QS. 014	<ul style="list-style-type: none"> • بحر الإثبات 	<ul style="list-style-type: none"> • بحر النفي 	<ul style="list-style-type: none"> • بحر كشف الربوبية

		وظهور أنوار الرؤية
--	--	--------------------

Al-Syira>zi> menafsirkan *Alif La>m Ra>*’ sebagaimana penafsirannya mengenai *Alif La>m Mi>m*. Maksudnya ketika memulai menafsirkan *Huruf al-Muqa>tha’a>t* yang sama dan berulang-ulang pada pembuka surah-surah dalam al-Qur’an (sesuai urutan mushaf), penafsirannya multi tafsir, tidak cukup dengan satu isyarat saja.

Perhatikan! Ketika al-Syira>zi> menafsirkan *Alif La>m Ra>* pada surah *Yu>nus*, terdapat tiga isyarat yang ia cantumkan pada masing-masing huruf, sama dengan jumlah penafsiran yang diisyaratkan pada surah *al-Baqarah*.

Huruf *Alif* mengisyaratkan hakikat keesaan, nikmat-Nya bagi orang-orang yang benar, dan nabi Muhammad sebagai Adam ke-2. Huruf *La>m* mengisyaratkan hakikat kezalian, kemahalembutan-Nya bagi orang-orang yang dekat dengan-Nya, dan mengisyaratkan dengan *يا لطيف* (Allah yang bersifat Maha Lembut). Huruf *Ra>*’ mengisyaratkan dengan hakikat sifat kerububiyahan Allah yang merupakan berasal dari hakikat keesaan-Nya, rahmat-Nya atas orang-orang yang bertaubat, huruf *Ra>*’ juga mengisyaratkan *يا رحيم* (Allah yang bersifat Maha Penyayang).

Al-Syira>zi> memposisikan huruf *La>m* dan *Mi>m* layaknya huruf *Ya>*’ *al-Nida>*’, yaitu huruf yang digunakan untuk memanggil. Seperti layaknya diaplikasikan pada pembuka surah-surah yang lain:²⁴⁰

يا طه ﴿١﴾ يا يس ﴿٢﴾ يا يَأْيُهَا الْمَزْمَلُ ﴿٣﴾ يا يَأْيُهَا الْمَدَّيْرُ ﴿٤﴾

Pada surah *Hu>d*, huruf *Alif* isyarat kepada segala macam bentuk takwil yang berlangsung pada masa kezalian ketuhanan. Huruf *La>m* isyarat kepada segala bentuk kewajiban penghambaan yang diwajibkan hukumnya kepada ahli ibadah sejak zaman azali. Dan huruf *Ra>*’ isyarat kepada kenikmatan penyaksian zat, dan sifat-sifat bagi ruh-ruh.

Isyarat yang terdapat pada huruf *La>m* mengenai hukum yang bersifat wajib tersebut, sepertinya terbesit dari ayat pertama surah *Hu>d* yang mengiringi huruf *Muqa>tha’ah* itu:

الرَّ كَتَبَ أَحْكَمَتَ آيَاتِهِ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿١﴾

²⁴⁰ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r ‘Ara>’is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 62

Pada surah Yu>suf, huruf *Alif* mengisyaratkan kepada keakuan ketauhidan. Huruf *La>m* mengisyaratkan kepada kehampaan *ahli tajri>d*, dan huruf *Ra>'* mengisyaratkan kepada ketuhanan para *ahli tafri>d*.

Al-Syira>zi> menyebutkan bahwa pada ketiga huruf tersebut sebagai tanda pengenalan-pengenalan, yaitu pengenalan tentang sifat yang *qadim*, yang jelas cahaya-cahayanya di dalam hati orang-orang yang benar, dan bekasnya terlihat pada penyaksian-penyaksian kemaharajaan Allah.²⁴¹

Pada surah *Ibra>hi>m*, huruf *Alif* ditafsirkan dengan kelembutan Allah bagi hati para wali-Nya. Huruf *La>m* mengisyaratkan *La>m* kewalian yaitu huruf *La>m* pada kata wali. Dan huruf *Ra>'* ditafsirkan dengan rahmat-Nya dalam hal memilih hamba-Nya.

Isyarat yang terkandung pada huruf *Muqa>tha'ah* pada surah Ibrahim hanya mengisyaratkan kepada wali dan para kekasih-Nya. Hal ini diindikasikan dengan dengan redaksi لما الولاية, لفته لقلوب أوليائه, dan رحمة السابقة في اصطفايته.

Pada surah *al-Hijr*, huruf *Alif* mengisyaratkan dengan lautan *itsba>t* (ketetapan Allah), huruf *La>m* dengan lautan kehampaan, dan huruf *Mi>m* dengan lautan tersingkapnya sifat kerububiyahan Allah dan terlihat cahaya-cahaya penglihatnya.

Pada surah *al-Hijr* ini, al-Syira>zi> menggunakan metafora yang sangat indah yaitu dengan menggunakan kata بحر yang berarti lautan. Ini tentu sangat jelas berbeda dengan penafsiran *Alif La>m Ra>* pada surah-surah yang lain.

3. *Ha>Mi>m*

QS. 040	حاء	ميم
	• عين جنات الأزل	• مناهل المحبة الخاصة الصفاتية الأبدية
QS. 041	• الحبيب • بحياتي	• المحبوب • مجدي
QS. 043	• بحياتي منك وحياتك بحياتي	• محبتي لك ومحبتك لي

²⁴¹ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-2, hal. 146

QS. 044	• الوحي الخاص إلى محمد	• محمد صلى الله عليه وسلم
QS. 045	• في بحر حياته حارت الأرواح	• في ميادين محبته هامت الأسرار
QS. 046	• حمايته أسرار الواصلين عن حركات الضمائر	

Pada surah *Ghafir*, Huruf Ha mengisyaratkan mata air surga keazalian, sedangkan huruf *Mi>m* mengisyaratkan sumber-sumber mata air kecintaan yang khusus yang bersifat abadi.

Melalui huruf-huruf pada pembuka surah ini, Allah mengisyaratkan bahwa diri-Nya bahwa Dia adalah sumber mata air yang azali, satu-satunya sumber mata air cinta, yang tidak akan pernah habis dan senantiasa Ia kukuri kepada hamba-Nya dengan cinta-Nya yang tiada henti.

Pada surah *Fushshilat* ini terdapat dua isyarat yang terkandung di dalamnya. Huruf Ha mengandung isyarat kekasih dan kehidupan. Sedangkan huruf *Mi>m* mengisyaratkan tentang yang dicintai dan kemulian.

Pada surah *al-Zukhruf*, huruf Ha mengisyaratkan tentang kehidupan, dan huruf Mim mengisyaratkan tentang kecintaan. Isyarat yang terkandung pada *Fushshilat* memiliki kemiripan dengan isyarat yang terdapat pada surah *al-Zukhruf*, yakni sama-sama mengisyaratkan tentang kehidupan, tetapi terdapat perbedaan ketika mengisyaratkan makna huruf Mim. Lihatlah redaksi isyarat berikut:

Pada surah *Fushshilat*, huruf Ha dengan *بحياتي, الحبيب*, sedangkan huruf Ha pada *al-Zukhruf* dengan *بحياتك منك وحياتك بحياتي*. Huruf *Mi>m* pada surah *Fushshilat* dengan redaksi *مجدي*, yaitu kemulian. dan pada surah *al-Zukhruf* dengan *محبتي لك ومحبتك لي*, mengisyaratkan tentang cinta.

Pada surah *al-Dukha>n*, huruf Ha mengisyaratkan tentang wahyu yang khusus kepada nabi Muhammad SAW, dan huruf *Mi>m* mengisyaratkan dengan nabi Muhammad SAW.

Pada surah ini yang menjadi satu-satunya penafsiran yang secara jelas mengisyaratkan kepada nabi Muhammad SAW yang disebutkan oleh al-Syirazi dalam pada penafsiran isyari huruf *Muqa>tha'ah* dengan menyebutkan namanya langsung. Jika pada surah-surah yang lain diisyaratkan dengan *يا المحبوب الثاني, يا آدم الثاني*, dan lain sebagainya.

Pada surah *al-Ja>tsiyah*, huruf Ha mengisyaratkan dalam lautan kehidupan-Nya terdapat jiwa-jiwa yang bebas, dan huruf *Mi>m* mengisyaratkan keluasan kecintaan-Nya terdapat kegundahan rahasia.²⁴²

Surah *al-Ja>tsiyah* mengisyaratkan bahwa pada lautan kehidupan-Nya dan keluasan cinta-Nya berhubungan dengan jiwa orang-orang yang dekat dengannya. Orang-orang tersebut berusaha mencapainya meskipun di tengah pendakian spritualnya menemukan kegundahan, mendapati rahasia-rahasia yang membuatnya bingung karena takjub akan rahasia-rahasia tersebut.

Pada surah *al-Ahqaf*, terdapat perbedaan tersendiri dari segi penyajian isyaratnya dibandingkan huruf Ha dan *Mi>m* pada surah-surah sebelumnya, Ha dan *Mi>m* ditafsirkan langsung keduanya, tidak terpisah. Keduanya mengandung isyarat yang berarti perlindungan Allah terhadap rahasia-rahasia orang yang sampai kepada-Nya yang terbesit di dalam hati mereka.

4. *Tha> Si>n Mi>m*

QS. 026	طاء	سين	ميم
	<ul style="list-style-type: none"> ● طهارة القدم من الحدثان ● طرب المستأنسين في طلبه 	<ul style="list-style-type: none"> ● سنا صفاته الذي ينكشف في مراي البرهان ● سرور المحبين بها وجدوا من أسراره 	<ul style="list-style-type: none"> ● مدجده الذي ظهر بوصف البهاء في قلوب العرفان ● مهابة العارفين في بسيط ملكه
QS. 028	<ul style="list-style-type: none"> ● اطلاع الحق على أسرار المحبين، وتجلي قدسه بنعت سنا الأزل لفؤاد المقربين، فما أطيب هيجان سر الموحدين إلى طيب وصال بساتين ملكوت الغيب وجبروت النور، طوبى لهم وحسن مآب 		

Pada surah *al-Syu'ara'*, al-Syirazi menafsirkan *Tha> Si>n Mi>m* pengisyaratkan terhadap para wali dan kekasih Allah. Huruf *Tha>* mengisyaratkan kepada kemurnian sifat Allah Maha *Qadi>m* dari sifat yang

²⁴² Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Tafsi>r 'Ara>'is al-Baya>n*, juz. Ke-3, hal. 292

bahru. Huruf *Si>n* mengisyaratkan kemuliaan sifatnya yang tersingkap pada bukti yang nyata, dan huruf *Mi>m* mengisyaratkan kepada kemuliaan-Nya yang nampak pada sifatnya yang mulia pada hati para ahli *ma'rifat*.

Tha> Si>n Mi>m pada surah al-Qashash mengisyaratkan bahwa *al-Haqq* menunjukkan diri-Nya kepada rahasia-rahasia para pencinta-Nya, Ia menampakkan kekudusan-Nya dengan kemuliaan sifat yang azali kepada hati sanubari orang-orang yang dekat kepada-Nya.

Al-Syira>zi> dalam menafsirkan huruf *Tha> Si>n Mi>m* terjadi perbedaan, *Tha Si>n Mi>m* pada surah *al-Syu'ara>* ditafsirkannya secara terpisah. Huruf *Tha>* ditafsirkan tersendiri, huruf *Si>>n* ditafsirkan tersendiri, dan huruf *Mi>m* ditafsirkan tersendiri. Sedangkan pada surah *al-Qashash* ditafsirkannya langsung tanpa memisahkan satu per satu huruf tersebut.

Perbedaan isyarat sangat jelas terlihat pada penafsiran huruf *Tha> Si>n Mi>m* pada kedua surah ini, meskipun masih memiliki keterkaitan. Inti isyarat dari keduanya terkait dengan isyarat kepada Allah dan isyarat kepada para pecinta yang berada dalam tahapan pencariannya terhadap Tuhan.

C. Konsep-Konsep Tasawuf yang Terdapat Pada Penafsiran *Huru>f al-Muqa>tha'a>h al-Syira>zi>*

Corak dalam penafsiran terjadi sudah barang tentu dipengaruhi oleh kecondongan dan latar belakang keilmuan mufasir. Latar belakang keilmuan dan kesufian al-Syira>zi> juga mempengaruhi corak tasirnya dan ia dituangkan dalam permata tafsirnya. Di antara konsep-konsep tasawuf yang terkandung pada penafsirannya pada huruf *al-Muqa>tha'ah* ialah sebagai berikut:

1. *Ma'rifat*

Ma'rifat pengertian umumnya adalah pengetahuan, secara terminologi tasawuf *ma'rifat* ialah pengetahuan mistis dari dan terhadap Allah. Menurut al-Ghaza>li>, *ma'rifat* ialah melihat rahasia-rahasia ketuhanan dan mengetahui urusan-urusan ketuhanan yang meliputi segala yang ada.²⁴³

Al-Qusyairi> menjelaskan bahwa *ma'rifat* menurut bahasa adalah ilmu (pengetahuan). Maka setiap ilmu adalah *ma'rifat* dan setiap *ma'rifat* adalah ilmu. Setiap orang yang berma'rifat kepada Allah ada

²⁴³ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), hal. 274

arif (orang bijak yang pengetahuannya tentang Allah). Setiap orang arif adalah alim.²⁴⁴

2. *Sitru* dan *Tajalli*>

Orang awam dalam ketertutupan *Sitru* (tutup) dan orang khusus dalam keabadian *tajalli*> (tampak). Seorang pencari Tuhan yang berada pada level *sitru* berada dengan sifat kesaksiannya, dan orang yang berada pada level *tajalli*> selamanya berada dengan sifat ketundukannya. *Sitru* bagi orang awam adalah siksaan dan rahmat bagi hamba yang khusus, karena seandainya Dia tidak menutupi mereka (orang-orang khusus) atas apa-apa yang dengannya mereka menjadi tersingkap, maka mereka pasti musnah ketika berada di kekuasaan *al-Haqq*. Akan tetapi, Dia menampakkan (*tajalli*>) pada mereka sebagaimana menutup (*sitru*) mereka (sehingga mereka tidak musnah).²⁴⁵

Tajalli> ialah terungkapnya nur ghaib.²⁴⁶ *Tajalli*> terbagi menjadi empat macam: *Pertama*, *tajalli*> *al-'a>tsar*. *Kedua*, *tajalli*> *al-af'a>l* (lenyapnya perbuatan hamba dan yang ada hanya perbuatan Allah). *Ketiga*, *tajalli*> *al-shifa>t* (seorang *fana*>' dengan sifat-sifat Allah yang maha sempurna). Dan *keempat*, *tajalli*> *al-dza>t* (*fana*>'nya seorang hamba ke dalam zat yang wajib ada, sehingga terpancarlah Nur bahwa hanya Allah sajalah yang merupakan wujud mutlak).²⁴⁷

3. *Fana*>' dan *Baqa*>'

Fana>' adalah pengosongan diri dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu, sedangkan *baqa*' berarti diisi dengan sesuatu.²⁴⁸ *Fana*>' ialah meninggalkan sifat-sifat tercela, dan *baqa*>' itu melahirkan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, seseorang tidak akan kosong dari kedua sifat tersebut. tidak mungkin jika hanya didapati adanya salah satu sifat dari kedua sifat tersebut, karena orang yang kosong dari sifat-sifat tercela, maka tentu akan Nampak sifat-

²⁴⁴ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 460

²⁴⁵ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 175

²⁴⁶ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 71

²⁴⁷ Abd al-Qadi>r al-Jailani>, *Sirr al-Asra>r*, hal. 139

²⁴⁸ M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hal. 166

sifat terpuji. Jika seseorang dikalahkan oleh sifat-sifat tercela, maka sifat terpuji akan tertutup.²⁴⁹

Fana> ialah penghancuran diri seorang sufi dan dari makhluk lain dengan menghilangkan kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain. Istilah ini senantiasa diiringi oleh *baqa>*. *Fana>* dan *baqa>* ibarat sisi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. *Fana>* yang dicari seorang sufi ialah penghancuran diri yaitu *al-fana>* *al-nafs*, yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia.²⁵⁰

Harun Nasution mengutip perkataan al-Qusyairi>, fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya.²⁵¹

4. *Syauq*

Syauq ialah rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni dan disertai dengan *mahabbah*. Perasaan inilah yang menjadi motor pendorong kaum sufi agar selalu berada sedekat mungkin kepada Allah yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan.²⁵²

Rindu adalah kegoncangan hati untuk menemui yang dicintai. Kerinduan tergantung dalamnya cinta, karena rindu adalah buahnya cinta. Allah tidak disifati dengan rindu, meski Allah disifati dengan cinta.²⁵³

Rindu adalah api yang dinyalakan oleh Allah di dalam hati para pecinta hingga membuat mereka terbakar oleh api kerinduan. Rindu adalah cahaya yang tercampur dengan kebahagiaan.²⁵⁴

5. *Isyq*

Isyq adalah perasaan cinta yang penuh gairah, merupakan suatu level yang di dalamnya meliputi perasan yang jatuh hati mabuk kepayang, perasaan sedih, perasaan penuh semangat, perasaan

²⁴⁹ M. Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, Hal. 167

²⁵⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), cet. Ke-12, hal. 63

²⁵¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 64

²⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 182

²⁵³ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 479

²⁵⁴ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwah*, hal. 127

bingung, rasa cemburu, duka dan riang, perasaan yang ingin mendominasi, dan perasaan yang menggebu yang senantiasa ingin untuk dikeluarkan.²⁵⁵

Ahli *ma'rifat* berkata: “Kerinduan yang memuncak sebagian dari *baqa'* secara langsung, cahaya langsung dari Yang Maha Indah”.²⁵⁶

6. *Musyadah*

Musya>hadah adalah kehadiran *al-Haqq* dalam hati tanpa kebingungan dan raguan. Jika langit rahasia ketuhanan bersih dari mendung sitru, maka matahari kesaksian terbit dari bintang kemulian.²⁵⁷

Al-Syira>zi> mengutip pendapat Abu> Abdulla>h ibn Khafi>f: “*Musya>hadah* ialah hal-hal gaib terlihat jelas dalam hati atas perantaran cahaya-cahaya. Ahli *ma'rifat* mengungkapkan bahwa *musya>hadah* ialah nampaknya sifat-sifat pada tanda-tanda-Nya”.²⁵⁸

7. *Ittiha>d*

Ittiha>d ialah tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata: Hai aku.²⁵⁹ Pertama *fana>'* (melebur), *baqa>'* (tetap), kemudian *jam'u* (menyatu).²⁶⁰

Harun Nasution mengutip pendapat al-Badawi>, yang dilihat hanya satu wujud, meskipun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka *ittiha>d* bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicinta (antara sufi dengan Tuhan). Dalam *ittiha>d*, identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena *fana>'*-nya telah tidak mempunyai kesadaran lagi, berbicara dengan nama Tuhan.²⁶¹

8. *Sirr*

²⁵⁵ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Syarh al-Hujub wa al-Asta>r* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmi>yah, 1971), hal. 55

²⁵⁶ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwah*, hal.276

²⁵⁷ Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 177

²⁵⁸ Ruzbiha>n Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwah*, hal. 153

²⁵⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 66

²⁶⁰ Ruzbiha>n al-Baqli> al-Syira>zi>, *Syarh al-Hujub wa al-Asta>r*, hal. 56

²⁶¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 66

Sirr atau rahasia merupakan sesuatu yang lembut, diitipkan di dalam hati manusia sebagaimana ruh. Dasar-dasarnya merupakan tempat *musya>hadah*, sebagaimana ruh yang merupakan tempat *mahabbah* dan hati tempat *ma'rifat*. *Sirr* adalah raja pengawas, sedangkan *sirr*-nya *sirr* (*sirr al-asra>r*) adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh selain Tuhan. *Sirr* lebih lembut daripada ruh dan ruh lebih mulia daripada hati.²⁶²

Allah menyingkapkan hakikat-hakikat rahasia-Nya kepada hamba yang mencintai-Nya. Hamba tersebut takjub karena melihat kesempurnaan-Nya terhadap suatu rahasia dari hakikat rahasia tersembunyi bagi di balik tabir kesempurnaan.²⁶³

9. *Mahabbah*

Mahabbah berarti cinta, cinta ke Allah. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan pada-Nya, menyerahkan seluruh dirinya kepada yang dicintainya, mengosongkan hati dari segalanya kecuali dari sifat yang dicintainya.²⁶⁴

Mahabbah adalah warisan tauhid dan *ma'rifat*. Segala tahap dan tingkah laku sebelumnya, bagi yang hilir dan mudik, kemudian tersari dalam *mahabbah*. *Mahabbah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan zat Allah, sifat-sifat-Nya, baik yang kontra terhadap kekurangan dan pengokohan bagi keparipurnaan, sebagai keharusan sesuai dengan ajaran Kitab dan Sunnah, serta konsensus umat. Andaikata terjadi perbedaan arti hakikat *mahabbah*, maka *mahabbah* tidak memiliki pengertian selain kecondongan terhadap sesuatu yang lezat dan berkenan.²⁶⁵

10. *Haqi>qat*

Apabila rahasia zat dan sifat tersingkap bagi rahasia para ahli *ma'rifat*, maka ia berada pada penglihatan hakikat. Sebagaimana orang *ma'rifat* mengatakan bahwa hakikat itu menemukan maksud Allah pada Allah. Dan hakikat pada hakikat langsung menyinari hakikat *al-Haqq* adalah inti rahasia para ahli *ma'rifat* dengan sifat

²⁶² Abu> al-Qa>sim Abd al-Kari>m bin Hawza>n al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Al-Risa>lah al-Qusyairi>yyah fi> 'Ilm al-Tashawwuf*, hal. 198

²⁶³ Ruzbiha>n al-Baqli> al-Syira>zi>, *Syarh al-Hujub wa al-Asta>r*, hal. 56

²⁶⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 55

²⁶⁵ Muhammad al-Ghazali, *Raudhah; Taman Jiwa Kaum Sufi*, (terj.) Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 59

tajalli>, maka setelah itu ia menjadi seorang wali dalam kebersatuan dengan Tuhan.²⁶⁶

D. Karakteristik Penafsiran *Huru>f al-Muqa>tha'ah* oleh al-Syira>zi

Sebagai seorang penulis dan mufasir, tentu al-Syira>zi> memiliki karakter khusus dalam penafsiran mengenai huruf *Muqa>tha'at*. Di antara karakteristi tersebut ialah:

1. Penafsirkannya murni berdasarkan isyarat yang didapatinya.
2. Mendahulukan penafsiran subjektifitasnya terlebih dahulu, kemudian mencantumkan pendapat gurunya atau tokoh lain yang sesuai dengan konten penafsirannya (jika memang ada).
3. Menafsirkan huruf *Muqa>tha'at* secara satu per satu, dan terkadang ia menggabungkan huruf tersebut menjadi dua atau tiga dan ditafsirkannya sekaligus.
4. Makna isyarat dari penafsirannya tidak keluar dari 5 khitab, yaitu Allah, Muhammad, para nabi dan rasul, al-Qur'an, dan para wali Allah.
5. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran isyaratnya, berdasarkan isyarat yang didapatkannya.
6. Terkadang penafsirannya ia hubungkan dengan ayat selanjutnya, atau ayat lain dalam al-Qur'an, atau ia hubungkan dengan isyarat-isyarat

²⁶⁶ Abu> Muḥammad Ruzbiha>n al-Baqli> al-Syira>zi>, *Masyrab al-Arwah*, hal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melalui penjelasan dan analisa, maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruzbihan Baqli al-Syirazi, seorang tokoh sufi dan mufasir mengulas makna batin teks suci al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf. Teks al-Qur'an hampir semua ia tafsirkan berdasarkan isyarat yang didapatinya dari Sang Pemberi wahyu. Huruf *al-Muqa>tha'a>t* tidak luput dari jangkauan penafsirannya, ia keluarkan makna isyarat yang terkandung dalam huruf-huruf tersebut.
2. Penafsirannya terkait huruf *al-Muqa>tha'a>t* memiliki multi tafsir, tergantung informasi yang diterimanya. Isyarat-isyarat yang terkandung dalam huruf-huruf itu bisa berbeda-beda walaupun huruf, jumlah dan susunan hurufnya sama.
3. Perbedaan itu bisa terjadi selain karena isyarat yang ia terima, juga bisa terjadi karena pengkorelasiian huruf-huruf tersebut dengan ayat sesudahnya atau dengan ayat al-Qur'an yang lain.
4. Perbedaan itu juga bisa terjadi karena mufasir mengadopsi pendapat dari beberapa tokoh sufi lainnya. Namun penafsirannya masih tergolong dalam corak tafsir sufi isyari yang penafsirannya dibangun atas dasar isyarat ilahi yang ia dapatkan dari Tuhan.

5. Dan makna isyarat huruf-huruf tersebut berkisar pada pembahasan terkait Allah, Muhammad SAW, al-Qur'an, para nabi dan rasul terdahulu, dan para wali Allah.

B. SARAN-SARAN

Tentu dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan karena dilatarbelakangi oleh kekurangan peneliti sendiri. Untuk melengkapi tulisan ini, penulis menyarankan adanya penelitian berkelanjutan yang menarik untuk diteliti diantaranya:

1. Mengupaskan makna huruf al-Muqatha'at secara tuntas perspektif al-Syirazi dalam kitab tafsirnya.
2. Mengungkap teori dan metodologi tasawuf al-Syirazi melalui kitab tafsirnya.

Akhir kata, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian ini selanjutnya, dan semoga menjadi peneliti dan penulis yang lebih baik ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2013

Ali, Mukti, *Islam Mazhab Cinta*, Bandung: Penerbit Mizan, 2015

Al-Ak, Khalid Abd al-Rahman, *Ushul al-Tafsir wa Qawaiduh*, Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986

Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alim at-Tanzil*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002

Al-Banjari>, Muḥammad Nafi>s ibn Idri>s, *Dur al-Nafi>s*, Singapura: Al-Haramain, T.t

Al-Bantani>, Muḥammad Nawawi>, *Ka>syifah al-Saja>*, Surabaya: Da>r al-‘Ilmi, T.t

----- *Kita>b Mara>qi al-‘Ubu>di>yah*, (terj.), Fuad Syaifuddin Nur, Jakarta: Wali Pustaka, 2016

Al-Baya>n, *Shahi>h Bukha>ri> Muslim: Hadis yang Diriwayatkan oleh Dua Ahli Hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim*, Bandung: Penerbit Jabal, 2010

Al-Bukha>ri>, Muḥammad bin Isma>’i>l, *Shahi>h al-Bukha>ri>*, Beirut: Da>r Ihya>’ al-Tura>ts al-‘Arabi>, T.t

Al-Farmawi, Abd al-Ḥayy al-Farmawi>, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, (terj.), Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Al-Ghaza>li>, Abu> Ḥa>mid Muḥammad, *Ilmu Laduni*, (terj.) M. Yaniyullah, Jakarta: Hikmah, 2003

----- *Minha>j al-‘A<bidi>n*, Surabaya: Da>r al-‘Ilmi, T.t

----- *Risa>lah al-Ladunni>yah*, Mesir: Kirdista>n al-‘Ilmi>yah, 1328 H

----- *Radhah; Taman Jiwa Kaum Sufi*, (terj.) Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1995

----- *Metode Menaklukkan Jiwa: Pengendalian Nafsu Dalam Perspektif Sufistik*, (terj.), Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit Mizan, 2014

Al-Hulaibi, Faisal, *Agar Iman Segar Kembali*, (terj.), Fuad Riyadi, Solo: Qaula, 2008

Al-Jaila>ni>, Abd al-Qadi>r, *Futu>h al-Ghaib*, Mesir: Maktabah al-Halabi>, 1973

----- *Menyingkap Rahasia Hati*, (terj.), Owen Putra, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2014

----- *Sirr al-Asra>r*, Kairo: Maktabah al-Tsaqa>fah al-Di>ni>yah, 2000

Al-Jauzi>yah, Ibnu Qayyim, *Mada>r al-Sa>liki>n*, Kairo: Da>r al-Hadi>ts, 2003

Al-Kalabadzi, Abu Bakr *al-Ta'arrafu Limadzhah ahl al-Tasawuf*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1994

Al-Majlisi>, Muḥammad Baqi>r, *Bihar al-Anwa>r*, (terj.), Machsun Al-Faqir dan Komunitas Lingkar TB, Jakarta: Light Upon Light Press, 2008

Al-Mutawalli>, Abd al-Ha>mid, *Al-Mustanir fi> Ulu>m al-Qur'a>n*, Kairo: Musthafa> al-Halabi>, 1991

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006

Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Fikr 1981

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981

----- *Rawa' i' al-Bayan Tafsi'r A'ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001

Al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar, *Al-Itqan fi 'Ulu'm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012

Al-Syirazi, Ruzbihan bin Abi Nashr al-Baqli, *Masyrah al-Arwa'h*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005

----- *Tafsir 'Arais al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008

----- *Syarah al-Hujub wa al-Astar*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971

Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azhim, *Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971

Aizid, Rizem, *Ajaibnya Taubat Nasuha untuk Kesehatan dan Kecantikan*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2014

Amien, Miska Muhammad, *Epistimologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006

Amstrong, Karen, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan*, (terj.), Yuliani Liputo Bandung: Penerbit Mizan, 2013

Andriyani, Chindi, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Mueeza, 2017

Anshori, M. Afif, *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004

----- *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, Bandar Lampung: CV. TeaMs Barokah, 2016

Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009

Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Anwar, Rosihon, dkk., *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015

Anshori, Aik Iksan, *Tafsir Isyari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani*, Ciputat: Refrensi, 2012

Ariadi, Lalu Muhammad, *Haji Sasak*, Ciputat: Imprensa Publishing, 2013

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008

Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1993

As., Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Atjeh, Aboebakar, *Tarekat Dalam Tasawuf*, Bandung: Sega Arsy, 2017

Bagir, Haidar, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017

----- *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman kacau*, Bandung: Penerbit Mizan, 2017

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Chodjim, Achmad, *Al-Fatihah Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*, Jakarta: Qalam, 2017

Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014

Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, (terj.), M. Alaika Salamullah, dkk., Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006

Hadi, Abdul, *Hermeneutika Estetika Dan Relegiutas; Esai-Esai Sastra dan Seni Rupa*, Jakarta: Sadra Pres, 2016

Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, Depok: eLsiQ, 2013

Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani, 2017

----- *Tafsir Al-Azhar*, Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2003

----- *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta: Republika, 2017

Hawwa, Sa'id, *Jalan Ruhani*, (terj.), Khairul Rafie' M dan Ibnu Thaha Ali, Bandung: Mizan, 1997

Hisyam, Addul Malik bin, *Sirah Nabawiyah*, Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyah, 2011

Hitti, Philip K., *History of The Arabs* (terj.), R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011

Jamil, M., *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Jauzi>, Ibnu, *Talbi>s Ibli>s*, Iskandaria: Da>r al-'Aqi>dah, 2011

Kamada, Shigeru, “*Telaah atas Istilah “Sirr” dalam Teori-Teori Latha’if Sufi*”. *Al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam*. Vol. 6, No. 14, 1995

Katsir, Abi Al-Fida’ Al-Hafizh Ibnu, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2011

Lestari, Lenni, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, dalam *Jurnal Syahadah*. Vol. 2, No. 1, April 2014

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008

Mattason, Ingrid, *Ulumul Qur’an Zaman Kita: Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur’an*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013

Mujieb, M. Abdul, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009

Mulyadi, Mohammad, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Publica Institute, 2014

Musadad, Asep Nahrul, “*Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Qur’an: Sejarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis*”. *Journal Farabi*. Vol. 12, No. 1, Juni 2015,

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2012

Musthofa, A., *Syu’abul Iman (Cabang-cabang Iman)*, Surabaya: Al-Ikhlash, T.T

Nadjib, Emha Ainun, *“Puasa Ramadhan Dan Tarikat Wajib Dalam Kebudayaan”*, Puasa dan kejujuran, Kumpulan Artikel Kompas, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* Jakarta: Rajawali Press, 2013

Nasr, Seyyed Hossein, *Al-Hikmah al-Muta’aliyah Mulla Sadra*, (terj.), Mustamin Al-Mandary, Jakarta: Sadra Press, 2017

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014

----- *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, Jakarta: UI-Press, 2012

----- *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985

Nurdin, Asep, *“Karakteristik Tafsir Sufi”*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis. Vol. 3, No. 2 Januari 2003

Rachman, Budhy Munawar, *“Puasa Dan Makna Simbolik Kehadiran Tuhan”*, Puasa dan Kejujuran, Kumpulan Artikel Kompas, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000

Saiful, *“Klasifikasi Al-Dzahabi> Atas Posisi Kitab ‘Ara>’is al-Baya>n fi Haqa’iq al-Qur’a>n Karya Ruzbiha>n Baqli> Al-Syirazi>”*. Jurnal Suhuf. Vol. 10 No. 1, Juni 2017

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014

Shihab, M. Quraish, *Kaedah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015

----- *Membumikan al-Qu'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2013

----- *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014

Solihin, M dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2014

Sueb, Musa, *Kekuasaan Manusia dan Takdir Tuhan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2004

Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Sya'roni, Usman, *Otentitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008

Tarhan, Nevzat, *Terapi Masnawi: Ledakkan Energi Positifmu Bersama Jalaluddin Rumi*, (terj.), Ridho Assidicky, dkk., Jakarta: Penerbit QAF, 2015

Tebba, Sudirman, *Tafsir al-Qur'an Menyingkap Rahasia Hati*, Jakarta: pustaka irVan, 2007

Thab>athaba>'i>, Sayyid Muḥammad Husain, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (terj.), Idrus Alkaf, Jakarta: Lentera , 2000

Tsa>bit, Muḥammad Kha>lid, *Ma'rifatul Aulia>'*, (terj.), M. Tatam Wijaya, Jakarta: Penerbit QAF, 2018

- Ulum, M. Samsul, *Menangkap Cahaya al-Qur'an*, Malang: UIN-Malang Press, 2007
- Umar, Nasaruddin, *Islam Fungsional*, Jakarta: Gramedia, 2014
- *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2014
- Wahid, Abd, "*Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghaza>li>*". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. XVI No. 2, Juli 2010
- Wathani, Samsul, "*Epistimologi Takwil al-Qur'an: Sistem Interpretasi al-Qur'an Menurut Ibnu Qutaybah*". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 4 No. 1, Edisi Juli-Dember 2015
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Penerbit Mizan, 2016
- Yafie, Ali, *Syariah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam Budi Munawar Rachman (e.d), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Yusuf, Kadar M, *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009
- Ziai, Hossein, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur: Suhrawardi dan Filsafat Ilimunasi*, (terj.), Afifi Muhammad dan Munir A. Muin, Jakarta: Sadra Press, 2012

Zulkifli, Hb., dan Sentot Budi Santoso, *Wujud*, Solo: CV. Mutiara Kerta, 2008